**Daftar Isi**

Sepuluh Hukum (Pendahuluan)	1
Meja Redaksi	2
Let's Take Time to Ponder	7
Doa Pusat Hidup	8
Doa Bapa Kami: Suatu Aplikasi Relasi Perjanjian.	10
Pokok Doa	11
Mengapa Tidak Berdoa?	12
Death or Alive	14
Resensi: Iman, Penderitaan, dan Hak Asasi Manusia	16

SEPULUH HUKUM*Pendahuluan***Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong****Penasihat:**

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:

Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim
Mellisa Gunawan

Redaksi Bahasa:

Juan Intan Kangrawan
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak
Yuku Sugianto

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Keluaran 20:1-17

Sepuluh Hukum dalam Kitab Suci memang tidak ada bandingnya. Suatu pengajaran hukum yang sedemikian anggun, komprehensif, melimitasi sekaligus memberi kebebasan pada orang yang melakukannya.

A. Latar Belakang

Sepuluh Hukum diawali dengan firman Allah: "Hai Israel, Akulah Tuhan Allahmu, yang membawamu keluar dari tanah Mesir, tempatmu diperbudak selama ratusan tahun. Sekarang, dengarlah hukum-hukum yang Kuberikan padamu" — introduksi yang sangat jelas bagi umat, yang Dia bebaskan dari belenggu dan kutukan dosa. Selama 430 tahun, Tuhan seperti tak mengingat akan janji-Nya pada Abraham, Ishak, dan Yakub, dengan tidak mengulurkan tangan-Nya menolong mereka. Sesungguhnya tidak! Saat Tuhan bungkam, pasti ada makna yang dalam, karena Tuhan yang kekal dan yang hidup itu tak meninggalkan umat-Nya terus berada di dalam kesulitan. Yusuf pernah menjadi Perdana Menteri di Mesir, Kerajaan terbesar di masa itu, tetapi ketika fraun-fraun yang tak mengenal dia bangkit, mereka tak membiarkan bangsa Israel. Bangsa asing itu semakin berkembang. Mereka khawatir Israel akan mendominasi, menjadi ancaman buat mereka. Itulah fakta, saat jumlah dan ekonomi pendatang mulai dominan di masyarakat, penduduk asli mulai merasa iri, takut, dan muncullah penganiayaan, penindasan, diskriminasi, merampas hak asasinya. Perlakuan yang keterlaluan pada pendatang memang

sering dilakukan oleh keturunan Adam. Jadi, perlu ada hukum yang menjamin hak asasi manusia pendatang. Itu sebabnya, Sepuluh Hukum Tuhan berikan setelah orang Israel diperbudak 430 tahun oleh para fraun yang menganggap dirinya mendapat mandat dewa yang tertinggi, punya hak mutlak atas hidup atau matinya orang lain.

Babilonia, Assyria/Asyur, dan Mesir adalah tiga negara adikuasa masa lalu yang pernah membuat gentar orang sezamannya. Babilonia dipagari oleh tembok kota yang tebalnya ±15.5 meter dan tingginya puluhan meter. Asyur, memiliki istana yang besarnya ratusan kali lipat istana Gerika. Tetapi pada akhirnya mereka dapat dihancurkan. Asyur, bala tentaranya 250 kali lipat tentara Makedonia yang dipimpin oleh Iskandar Agung, tetapi Iskandar Agung dapat menang. Apa sebabnya? Iskandar Agung membekali prajuritnya dengan "kita berperang demi membebaskan orang-orang yang diperbudak oleh raja. Ini suatu visi yang agung. Sementara prajurit Asyur berperang terpaksa, karena mereka adalah budak raja. Itu sebabnya jangan pernah gentar", maka semangat juang tentaranya tinggi luar biasa. Selain itu, ibu-suri dan selir-selir Raja Asyur yang ditawan diperlakukan dengan baik, sampai-sampai ibu suri Asyur memuji moralnya dan mengharapkan Iskandar menang sedangkan anaknya kalah.

Sejarawan besar seperti *Arnold Toynbee*, *Wells* mengakui, penyebab penting kehancuran

Berita Seputar GRII

STEMI akan menyelenggarakan NRETC (National Reformed Evangelical Teen Convention) pada hari Kamis - Minggu, tanggal 7 - 10 Juli 2011 bertempat di RMCI Kemayoran, Jakarta, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan. Untuk informasi dapat menghubungi Sekretariat dengan nomor: 021 - 7000 3000, 0878 8080 4567 atau www.nretc.stemi.ws

kebudayaan-kebudayaan besar adalah masalah moral. Saat sebuah kerajaan mengabaikan moral, pasti mulai keropos, mengarah ke kehancuran. Sekitar 2.300 tahun silam, *Mensius* berkata, “Bangsa yang menaati aturan sorgawi pasti jaya, sementara yang menentang aturan sorgawi pasti binasa. Kejayaan satu bangsa pasti didahului dengan tanda-tanda positif, sebaliknya, kehancuran satu bangsa pasti didahului dengan munculnya orang yang aneh-aneh.” Sepuluh tahun ini, kaum homoseks berupaya menjadi arus pokok di abad ke-21, merayakan hari homo-lesbi, mengadakan pawai besar-besaran di tiga puluh enam kota besar: New York, London, Paris, Berlin, Roma, Los Angeles, San Fransisco, Rio de Janeiro, Buenos Aires, Sydney, Melbourne, Chicago, dan lain-lain. Ada pria yang mengenakan rok, ada wanita yang menggunting rambut *ala* pria, mereka berciuman, berpelukan di atas mobil-mobil hias guna menarik perhatian khalayak ramai.

Sebagai pendahuluan, Allah memberitahukan Israel mengapa Dia memberikan Sepuluh Hukum: Aku sudah membebaskanmu. Hak asasi manusia yang dianut oleh Revolusi Perancis sangat berbeda dari ajaran Theologi Reformed. Kebebasan Hak Asasi dalam Revolusi Perancis tak dibatasi oleh Sepuluh Hukum dari Tuhan. Itu sebabnya, abad ke-18 menjadi begitu liar karena orang membangun hak asasi manusia di atas rasa benci dan dendam. Amat berbeda dengan hak asasi manusia yang Tuhan berikan di Sepuluh Hukum. Itu sebabnya, orang Kristen, khususnya jemaat GRII, harus bisa memilah-milah istilah atau isu, seperti kebebasan, hak asasi manusia, yang dibahas di agama lain, dengan yang diajarkan di Theologi Reformed yang didasari prinsip firman Tuhan. Kita harus menemukan

perbedaan kualitatifnya, barulah kita bisa menikmati Tuhan, memuliakan Dia, dan mengerti makna hidup Kristen. Sepuluh Hukum tidak diberikan sebelum mereka diperbudak di Mesir, bukan diberikan pada Abraham, Ishak, Yakub, maupun Yusuf yang sempat menduduki jabatan tertinggi di Mesir. Sepuluh Hukum diberikan untuk menegaskan: 1) Mesir tak punya hukum seperti itu, maka setelah empat ratus sekian tahun orang Israel dianiaya; 2) Tuhan ingin memulai satu bangsa yang mempunyai hukum dari-Nya. Karena sejarah belum pernah mempunyai hukum yang seperti itu. Hukum dunia yang dipandang paling penting, *Hammurabi Stone* (yang tersimpan di Museum *Lowvre*, Paris), hanya mengajar hukum adalah tulang-punggung terpenting untuk menegakkan keadilan di masyarakat. Hukum *Hammurabi* lebih tua dari Sepuluh Hukum, kira-kira sudah empat ribu tahun lebih usianya. Konon, *Hammurabi* mendapat wahyu dari dewa matahari dan mengajarkannya pada muridnya, rakyatnya dan pejabat di *Mesopotamia*.

Perancis yang tadinya begitu besar dan agung itu menyusut, sebaliknya Kerajaan Inggris yang tadinya kecil sekali malah jadi kerajaan terbesar di zamannya. Itu karena Inggris menjalankan hukum lebih dari negara-negara lain. Salah satunya: *Magna Charta* yang didasarkan pada pengertian Alkitab. Jadi, Alkitab bukanlah sebuah buku kunonya orang Yahudi, Alkitab adalah jiwa dari semua kebudayaan dunia, yang membuat manusia disebut sebagai manusia terhormat. Manusia dicipta seturut peta teladan Allah, dan kepadanya Allah berfirman. Signifikansi *Magna Charta* adalah melimitasi kuasa seorang raja; raja pun harus taat pada hukum. *Magna Charta* menjadi berkat bagi Inggris, semua mereka menjalankan hukum, raja pun harus patuh pada hukum. Itulah yang Tuhan

kehendaki. “Aku memberi kamu, yang pernah diperbudak, Sepuluh Hukum, dan dengarlah!” Pada umumnya, orang yang dianiaya mendambakan adanya keadilan; hukum yang membuat masyarakat jadi tertib. Kita bersyukur pada Tuhan, karena Keluaran 20 telah menjadi berkat bagi seluruh dunia.

Semua hukum berasal dari wahyu umum dan wahyu khusus. Wahyu umum membuat semua orang (termasuk yang tak mengenal Tuhan) tahu bahwa masyarakat memerlukan hukum. Maka di zaman *Konfusius* (2.600 tahun lalu) terdapat pengajaran hukum, pengajaran moral, tatanan administrasi, politik, dan ekonomi. Filsafat dunia begitu terkenal, dari sejak sebelum Socrates sampai sesudahnya, kita segera melihat bahwa poros filsafat dan hukum dunia sangat berbeda dari Sepuluh Hukum. Hukum dunia didasarkan atas wahyu umum yang Tuhan letakkan di hati nurani manusia: manusia harus berbuat baik. Tetapi manusia tidak memiliki standar apa yang disebut baik. Buddha berpendapat, lebih baik tak menikah. Ajaran lain, menikah juga baik. Bahkan Islam berpendapat, menikah empat kali juga baik.

Sepuluh Hukum didasarkan pada wahyu khusus. Itu sebabnya, tak ada konstitusi hukum di dunia yang diawali dengan “*Aku Tuhan Allahmu. Tidak ada Allah selain Aku.*” Allah memberikan hukum berdasarkan otoritas-Nya yang paling utama dan paling sah. Ayat 2, “yang membawa engkau keluar dari Mesir, tanah perbudakan.” Lalu hukum ke-4: “Peliharalah hari Sabat”. Mengingat perkataan Yeremia, “Peliharalah hari Sabat, karena kau pernah dibelenggu tujuh puluh tahun di Babilon.” Sepuluh Hukum bersifat *temporal*, ada di sejarah, pimpinan Roh Kudus atas orang

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Menurut Calvin, doktrin yang sejati (*true doctrine*) tidak bisa dipisahkan dari kesalehan sejati (*true piety*). Rupanya di dunia modern ini kedua hal yang tak terpisahkan itu seakan-akan dua kutub yang berseberangan. Yang dipandang Orang Saleh sering kali bukan mereka Yang Mendalami Theologi, dan sebaliknya. Pillar edisi Juni hingga November 2011 akan membahas tema-tema spiritualitas. Artikel-artikel tersebut akan menjadi cermin bagi kita, apakah kehidupan spiritualitas kita seimbang dengan pengertian theologi kita? Apakah kedua hal itu seimbang atau pincang?

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

percaya adalah hukum yang kekal. Saat ini Mesir, dalam arti sebuah kebudayaan besar yang jaya, sudah tiada. Dan saat ini, bangsa Mesir sudah menjadi kelompok kecil yang tersisihkan. Mesir sudah didominasi oleh bangsa Arab. Seperti juga di Jakarta, orang Betawi telah digeser menjadi kaum marginal di daerahnya sendiri. Mayoritas penduduk Jakarta adalah pendatang. Setelah Tuhan mengeluarkan orang Israel meninggalkan Mesir maka Mesir mulai memasuki nasib kehancuran. Tetapi orang Israel yang dianiaya, justru menerima Sepuluh Hukum, yang begitu singkat, tetapi berpengaruh begitu besar ke seluruh dunia sepanjang zaman. Khususnya, memberi pengaruh besar pada pasal-pasal Hak Asasi Manusia di PBB, hukum negara Belanda, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, berpengaruh di jajahan Inggris, Perancis, dan banyak negara lain.

B. Mengapa Perlu Hukum?

Tidak ada satu negara yang tidak mempunyai penjara, pengadilan, rumah sakit, sekolah, dan pekuburan. Dua di antaranya: *pengadilan* dan *penjara* berkaitan dengan tingkah laku manusia. Standar *hukum* dan *penghukuman* adalah etika. Tetapi apa standar etika dunia? Ketika seorang berkata, “saya kira, ini tidak benar,” yang lain menjawab, “saya kira, benar.” Inilah penilaian subjektif. Dan *Subjektivisme* akan melahirkan *Relativisme*. Karena subjektivitas tiap-tiap orang bisa berbeda dan masing-masing mengklaim dirinya adalah otoritas, maka timbullah *relativisme*. Jadi, *Relativisme* didasarkan pada subjektivitas, dan subjektivitas didasarkan pada kebebasan pribadi yang sudah jatuh di dalam dosa. Hasilnya: tidak ada hukum suatu negara persis sama dengan hukum di negara lain. Orang Kristen yang ada di tahap ini mengetahui dengan jelas, mengapa dia mempelajari firman, membaca Kitab Suci, bukan berlomba membanggakan diri, melainkan rindu untuk mengerti intinya, sifatnya, kualitasnya, perbedaannya, keunikannya, fungsinya, karena Alkitab adalah sumber yang amat berbeda dengan buku-buku lain.

Kita sudah membahas Sepuluh Hukum Allah berikan setelah orang Israel menjadi budak lebih dari empat abad di Mesir. Umumnya, seseorang yang ditindas atau tertindas ingin menuntut “keadilan” di hatinya. Tetapi, apa itu keadilan? Bagi orang Kristen, *keadilan adalah sifat Allah*, dasar keadilan adalah Alkitab. Tetapi bagi orang Yahudi, keadilan adalah balas dendam. Jadi, istilah yang sama sangat berbeda pengertiannya. Pengadilan, tempat orang mencari keadilan, ternyata

merupakan tempat yang paling tidak adil di seluruh dunia. Banyak ahli hukum bukan orang yang menjalankan keadilan, melainkan bagaimana bisa melanggar hukum tanpa dihukum. Hal seperti itu tak akan kita temukan di Sepuluh Hukum yang Allah tetapkan.

Di Perjanjian Lama, Allah pernah membiarkan umat-Nya dianiaya di Mesir selama 400 tahun baru kemudian menurunkan Sepuluh Hukum. Dalam Perjanjian Baru, Allah juga pernah membiarkan umat-Nya dianiaya oleh Roma dan kerajaan-kerajaan lain selama 400 tahun, baru kemudian mengirim Yohanes Pembaptis. Semua ini adalah cara Tuhan bekerja. Terkadang Dia membiarkan mereka mengira “tak ada Tuhan”, karena keberadaan Tuhan yang menyebabkan orang beriman, mengakui keberadaan-Nya, mengalami penyertaan -Nya, bukan karena orang percaya Dia

Itu sebabnya saya mengingatkan lagi, anugerah Allah yang terkecil bagi gereja adalah gedung gereja. Anugerah-Nya yang terbesar bagi gereja adalah Yesus Kristus, Roh Kudus, firman-Nya.

ada maka Dia menjadi ada. Di sini kita mengerti *Covenant* (perjanjian Allah). Allah mengingat janji-Nya kepada Abraham. Dia memanggil Musa, firman-Nya: “*Katakan pada Firaun untuk membebaskan umat-Ku agar mereka dapat menyembah Aku di padang belantara.*” Mereka harus menyembah Tuhan di padang belantara, karena Tuhan tahu di Mesir ada banyak tuhan palsu; dewa yang terbuat dari emas, yang kelihatannya begitu mewah sebenarnya bukan apa-apa. Begitu juga di Perjanjian Baru, ketika Herodes menjadi raja di Yerusalem, orang Israel mempunyai Bait Allah yang begitu mewah, kubahnya berlapis emas, bersinar sampai jarak 25 km, berat tiap batu di dindingnya 5.000 kg, dua kali lipat dari batu di piramida. Tetapi Roh Allah turun di padang belantara, di atas diri Yohanes Pembaptis, yang dipandang tidak waras, karena dia mengenakan pakaian yang dari kulit unta, makan belalang, dan minum madu. Ironis bukan?

Itu sebabnya saya mengingatkan lagi, anugerah Allah yang terkecil bagi gereja adalah gedung gereja. Anugerah-Nya yang terbesar bagi gereja adalah Yesus Kristus, Roh Kudus, firman-Nya.

Kalau tidak ada firman, gedung gereja hanyalah bangunan yang dikelilingi empat dinding. Kalau tidak ada Roh Kudus, agama tak lebih dari sebuah ritual. Kalau tak ada penyertaan Tuhan, gereja hanyalah organisasi. Semua ini membuat saya sangat sedih, saya harap, ada orang-orang Kristen yang betul-betul mau kembali pada prinsip Alkitab. Tuhan mengeluarkan orang Israel dari Mesir, kerajaan besar yang memiliki istana megah, piramida indah, tetapi sedang dihancurkan oleh Tuhan. Sebaliknya, Kerajaan Allah yang mulai dari begitu kecil seperti biji sesawi menjadi begitu besar. Itu karena dipimpin orang pilihan Allah, yaitu Musa. Begitu pula di dalam Perjanjian Baru, ketika Herodes memiliki istana indah, para imam kepala memiliki Bait Allah yang megah, tetapi Tuhan mengeluarkan umat-Nya, menarik mereka ke padang belantara, mendengarkan firman yang tidak mereka dapati di Bait Allah, “Bertobatlah, karena Kerajaan Sorga sudah dekat.” Yohanes Pembaptis tidak memiliki pedang, tetapi Dia memiliki penyertaan Allah, maka tak sanggup orang menggoyahkannya. Sekalipun akhirnya Yohanes Pembaptis dipenggal kepalanya, ribuan tahun kemudian, orang melupakan Herodes, tetapi Yohanes Pembaptis tetap diingat dan dihormati. Firaun boleh saja menutup telinga terhadap Musa, tapi Roh Allah besertanya, dia berhasil memimpin kaum budak itu memulai *the Kingdom of God*. Firaun kini sudah tiada. Saya yakin, setelah Israel keluar dari hadapan Firaun, Mesir ditetapkan hancur total. Hanya sisa mumi, artefak-artefak *Tutankamen*, piramida, dan sisa peninggalannya. Sementara Sepuluh Hukum yang Allah berikan pada Musa masih dibahas dengan ketat di gereja. Firman Allah itu kekal adanya. Setelah Israel dibelenggu empat ratus sekian tahun, di hati mereka pasti menuntut keadilan. Di Mesir hukumnya berpihak pada Firaun.

Memang kaum penindas tak pernah merasa butuh akan keadilan, orang kaya tak pernah merasa butuh akan kesamarataan, karena mereka belum pernah tahu bagaimana rasanya hidup susah, hanya tahu memelihara kekayaannya tak dicuri dan dirampas orang. Maka meski banyak pendapat *Friedrich Nietzsche* tak saya

setujui, tapi dia pernah mengungkapkan satu kalimat yang cukup baik: banyak hukum yang penguasa tetapkan hanya untuk manfaat diri, menekan orang miskin. Sebaliknya, orang miskin juga berharap ada hukum yang membatasi keberpihakan penguasa pada orang kaya, karena hak istimewa yang diperolehnya. Hukum sering diperalat orang yang mampu membayar pengacara untuk memutarbalikkan yang hitam jadi putih, yang salah jadi benar. Sementara orang-orang yang tak bersalah tetapi tidak mampu membayar pengacara hanya bisa menelan penindasan dan ketidakadilan. Itu sebabnya dunia membutuhkan hukum Allah. Sepuluh Hukum memang berbeda dengan semua hukum di dunia, karena:

1. Sepuluh Hukum terlepas dari subjektivitas manusia. Sepuluh Hukum bukan produk manusia; keturunan Adam yang sudah jatuh di dalam dosa, melainkan dari takhta Allah. Orang-orang Injili sering mengabaikan Taurat padahal Taurat adalah dasar yang mempersiapkan hati kita menerima Injil. Taurat itu tambahan, bukan sesuatu yang berada di dalam rencana Allah yang kekal. Taurat harus ada di masyarakat karena adanya dosa. Ada kekacauan, penguasa pun menetapkan peraturan untuk mengatur, mengekang, membatasi. Allah memberikan Taurat setelah Adam berdosa, setelah umat Tuhan dianiaya. Tujuan Allah memberi Taurat adalah untuk mengatakan kehendak-Nya; sementara raja-raja, menetapkan hukum untuk menindas rakyat lebih taat dan gampang diatur. Memang hukum dunia pernah ada penerobosan yang berarti: *Magna Charta* di Inggris, tak seorang pun (termasuk raja) boleh tidak taat hukum. Bila tidak, raja akan menjadi diktator dan rakyat dirugikan.

Seorang profesor yang mengajar di *Post Doctorate Study Beijing*, yang mendapat beasiswa untuk studi di Reformed Institute di Washington D.C. mengatakan, “Apa kekurangan kebudayaan Tiongkok? Sejak 2.216 tahun silam, dari Kaisar Pertama sampai *Mao Ze Dong*, tetap sama, di mana penguasa tidak mengenal Allah yang Mahatinggi, sehingga sebelum naik takhta selalu berusaha menyenangkan semua orang, tetapi setelah naik takhta, menggunakan kuasa mereka tanpa batas. Mereka membunuh yang mereka ingin bunuh. Sungguh penyakit riil kebudayaan Tiongkok, maka Tiongkok membutuhkan Allah.”

Inggris sebenarnya adalah negara kecil. Ratu Elizabeth I baru belajar menggunakan garpu dari orang Perancis. Itu sebabnya

orang Perancis menganggap, Parislah pusat dunia, negara pengeksport demokrasi, membuat maju seluruh dunia. Waktu sekelompok orang meninggalkan Inggris, pindah ke Benua Amerika, Perancis tepuk tangan, bahkan mengirimkan patung *god of Liberty* (yang di New York) untuk mereka. Karena Perancis tak ingin Inggris merajalela, tapi mengapa bahasa Inggris menjadi bahasa internasional? Karena Inggris menjadi berkat bagi dunia lewat *Magna Charta*, artinya: *The Big Chapter*, lembaran baru bagi sejarah umat manusia untuk kembali kepada hukum. Sebenarnya, kembali kepada hukum bukan diawali oleh *Magna Charta* melainkan Sepuluh Hukum: ketika raja Israel naik takhta, imamlah yang mengurapinya, artinya raja tak lebih besar dari hamba Tuhan. Inilah yang Kitab Suci tetapkan, yang tak kita temui di dunia, kecuali *Magna Charta* yang menerapkan ketetapan Kitab Suci. Tanpa firman Tuhan, hanya hidup bersandar roti saja, manusia tak beda dengan binatang.

Ketika Sepuluh Hukum diturunkan, Musa harus mendaki gunung, berpuasa empat puluh hari, menanti firman-Nya, petunjuk-Nya, Allah yang suci, Pemilik alam semesta kepada orang berdosa. Sepuluh Hukum diturunkan dalam situasi yang sangat menakutkan. Itulah *psychological influence* yang diadopsi oleh arsitektur Pengadilan Tinggi di seluruh dunia, bukan horisontal melainkan vertikal. *Supreme Court* di Washington D.C. betul-betul mengerti *psychological impact* ini: orang harus menaiki anak tangga yang begitu tinggi, di depan pintu masuk, ada tiang-tiang yang proporsinya jauh lebih tinggi dari bangunan model Gerika pada umumnya. Karena jarak antara manusia di bawah dan Allah di atas menyebabkan rasa takut akan Tuhan. Engkau akan menghadap Tuhan di tempat tertinggi, mempertanggungjawabkan hidupmu.

2. Sepuluh Hukum diturunkan dari atas, bukan dibuat di bawah. Hukum di dunia dibuat dari bawah, di mana orang berkuasa memakai hukum untuk menindas yang lemah. Sampai suatu saat, yang lemah tidak tahan, bangkit memberontak, menghukum orang berkuasa. Itulah yang dialami *Louis XVI* dan isterinya; *Mary Antoinette*, yang cantik, dari kecil di istana *Vienna* yang mewah. Mereka tinggal di istana *Versailles* yang dibangun oleh *Louis XIV*, kakek *Louis XVI*, menggunakan 40% dari penerimaan pajak. Di sana *Louis ke-16* membangun *opera house* yang berkapasitas 365 tempat duduk, berhiaskan emas untuk isteri tercinta. *Mary Antoinette* tak pernah hidup susah, hanya tahu mengeruk pajak dari rakyat agar bisa hidup lebih dan

lebih mewah. Suatu kali ketika dia minta menaikkan pajak lagi, seorang pejabat mengingatkan, “Tolong jangan naikkan pajak lagi. Rakyat sudah terlalu miskin, tak punya roti.” “Jangan katakan itu padaku. Kalau mereka tak punya roti, *ya* makan saja kue *taart*,” karena di meja makannya selalu tersedia berbagai makanan, kalau tak ada roti, bisa memilih makanan lain. Saat kalimat itu sampai ke telinga rakyat, mereka membenci dia sampai ke tulang sumsum. Maka, pada tahun 1789, mereka ditangkap dan dipenjarakan, dan pada tahun 1793, mereka dibawa ke *Place of Concorde*, yang dijuluki tempai kelahiran demokrasi, di-*guillotine*. Dan sejak itu, di Perancis tak ada raja, rakyat jadi tuan rumah negaranya. Itulah demokrasi Perancis: waktu raja menetapkan hukum, rakyat sengsara. Giliran rakyat menetapkan hukum, raja mengalami nasib tragis.

Sepuluh Hukum sama sekali berbeda. Karena Tuhan, Pemberi Sepuluh Hukum, adalah Pencipta langit dan bumi, maka hukum yang Dia berikan menjadi berkat bagi manusia ciptaan-Nya. Sekelompok orang pindah dari Inggris ke Amerika adalah untuk mencari kebebasan agama, untuk bisa menyembah Allah. Hukum pertama di Sepuluh Hukum: selain Aku, tidak boleh ada Allah lain. Inilah firman Tuhan. *Mayflower* itu orang-orang *Puritan*; Reformed yang agamanya benar ditindas oleh mereka yang agamanya salah, maka mereka mencari kebebasan beragama. Tetapi saat orang yang agamanya benar memberi “kebebasan beragama” pada orang-orang yang tak mau taat pada kebenaran adalah awal dari malapetaka. Itulah yang terjadi di Amerika sekarang: di sekolah negeri, tidak boleh ada pembacaan Kitab Suci, berdoa, sesuatu yang bertentangan dengan semangat awal dari orang-orang *Puritan*; pendiri negara *United States*. Tuhan memberi Sepuluh Hukum bukan jaminan “bebas beragama” yang ada di konsep kita, karena firman-Nya: *Akulah Allah, dan tidak boleh ada ilah lain selain Aku*.

Urutan Sepuluh Hukum tak pernah ada di hukum dunia: mengutamakan relasi, tentu bukan relasi yang berbau persekongkolan, melainkan menjalin hubungan; relasi antara Allah dan manusia harus mendahului relasi antara manusia dengan manusia. Karena seorang yang hanya pandai menjalin relasi dengan sesama, tetapi tidak didasarkan relasinya dengan Allah, maka relasi dengan sesama itu tidak lebih dari topeng, sandiwara, munafik, dan memperalat Allah. Maka Sepuluh Hukum menegaskan, empat hukum pertama adalah fondasi dari enam hukum berikutnya. Inilah

yang tak ada di hukum dunia. Hukum dunia hanya bisa membahas hubungan antar manusia, tetapi tidak mungkin membangun hubungan antar manusia bisa beres tanpa takut akan Tuhan. Akhirnya, para pakar hukum mengakui, “Orang yang tidak takut Tuhan selalu bersandiwara di hadapan sesamanya.” Seorang Barat bertanya kepada saya mengapa orang Cina selalu bisa tersenyum pada siapapun. Maka saya ajarkan satu pepatah Cina kepadanya, “Engkau mengenal orang, hanya mengenal kulitnya, siapa bisa mengetahui hatinya? Melukis kuda, macan, bisa dibedakan kulitnya, tetapi siapa bisa melukis tulang?” Karena kita hanya bisa melihat kulitnya bukan hatinya. Bagaimana kita tahu hubungan seorang dengan sesamanya itu beres atau tidak? Kuncinya hanya satu: takut pada Tuhan. Alkitab mengajar kita untuk berdiri di hadapan Allah. Jerman, Swedia, Switzerland terkenal produk begitu bagus, begitu akurat, karena pengaruh Theologi Reformed, pengaruh perkataan Paulus, “Lakukan segala sesuatu seperti untuk Tuhan, bukan untuk manusia.” Di dalam sebuah arloji yang terumit punya 1.800 alat. Butuh sekitar lima ribu jam kerja untuk memasangnya. Maka sama-sama arloji, ada yang harganya hanya lima ribu rupiah, ada yang lima juta rupiah, lima puluh juta, bahkan satu milyar rupiah. Ada arloji yang sampai 100 tahun tidak perlu dicocokkan. Semua arloji yang paling bagus bukan dibuat di Zurich, Baren, Lausanne, Luzern, Aroza, Interlaken, hanya ada satu yang dibuat di Schaffhausen, selebihnya di Jenewa (*Geneve*), tempat asal Calvin. Dengan kata lain, Theologi Reformed bukan satu permainan, dia membuat manusia mengerti apa itu etika: Aku hidup di hadapan Allah; dan Ia meminta setiap pikiran, perkataan, dan tindakanku bertanggung jawab di hadapan-Nya. Itulah semangat Sepuluh Hukum. Hubungan antara manusia dengan Allah melandasi hubungan antar manusia. Kiranya kita bisa memiliki pengertian Sepuluh Hukum yang akurat.

C. Tujuan dan Motivasi Hukum

Sepuluh Hukum adalah prinsip yang Tuhan tetapkan bagi manusia yang Dia cipta seturut peta teladan-Nya. Tuhan memberikan Sepuluh Hukum agar umat-Nya mengerti hukum dan hidupnya menjadi takut akan Tuhan. Tuhan memberikan hukum untuk membebaskan umat-Nya dari perbudakan. Maka di dalam Sepuluh Hukum, relasi vertikal dengan Allah harus mendahului relasi horisontal dengan sesama manusia, karena relasi vertikal merupakan dasar dari relasi horisontal. Pemikiran seperti ini tidak ada

di dalam hukum dunia manapun. Di sini kita ingin melihat lebih teliti sifat, tujuan, dan motivasi Allah memberikan Sepuluh Hukum.

Sepuluh Hukum sangat penting, karena dia memancarkan keunikan dari etika Kristen: bukan etika tujuan atau etika relasi atau etika tindakan, melainkan *etika motivasi*. Itu sebabnya Alkitab mengajar kita untuk memelihara hati lebih dari segalanya, karena dari sana terpancarlah seluruh hidup. Kalau kita tidak mengontrol, tidak mengoreksi hati kita, tindakan kita akan sesat. Terlebih lagi, manusia hanya dapat melihat apa yang ada di luar, sementara Tuhan bisa melihat bagai *x-ray* menembus

*Kalau tidak ada firman,
gedung gereja hanyalah
bangunan yang dikelilingi empat
dinding.*

*Kalau tidak ada Roh Kudus,
agama tak lebih dari sebuah
ritual.*

*Kalau tak ada penyertaan
Tuhan, gereja hanyalah
organisasi.*

ke sanubari. Itu sebabnya, Sepuluh Hukum mengajar kita menjadikan takut pada-Nya sebagai dasar dari kelakuan kita. Sungguh, tanpa takut pada Tuhan, kelakuan kita palsu adanya. Orang bisa saja berbuat amal atau menolong orang, tetapi apa motivasinya? Apa itu amal? Jika amal kita hanya untuk diperlihatkan pada orang agar dipuji, atau untuk memenuhi syariah agama, apakah amal kita diperkenan Tuhan?

Pepatah mengatakan: “Sokrates berwajah badut tetapi berjiwa malaikat,” karena di zaman Sokrates hidup 2.500 tahun silam di Gerika, banyak orang yang menganggap diri pandai lalu menjadi guru untuk memperkaya diri. Sokrates berani mendobrak sejarah pendidikan. Kebenaran tidak seharusnya diperjualbelikan tapi dibagi-bagikan. Inilah bedanya Alkitab dan agama; agama menuntut orang berbuat baik agar mendapat pahala. Padahal perbuatan baik yang didasari

motivasi mendapat pahala, bukan saja tidak diperkenan Tuhan, malah menimbu murka-Nya. Karena Tuhan membenci orang yang motivasinya tak benar. Motivasi mendahului kelakuan dan dilihat oleh Tuhan, karenanya kita harus hidup benar di hadapan Tuhan barulah hidup kita benar di hadapan sesama. Orang yang digerakkan oleh kasih Tuhan menolong sesamanya tanpa pamrih. Sepuluh Hukum tidak menjanjikan upah bagi orang yang berbuat baik. Hanya satu kali mengatakan, Aku akan memberkati seribu generasi orang-orang yang mencintai-Ku. Sementara orang-orang yang membenci-Ku, akan Ku-tuntut tiga sampai empat generasi. Mengapa demikian? Tuhan ingin membenahi motivasi manusia. Sepuluh Hukum diberikan oleh Allah, sang Pencipta, kepada manusia yang seturut peta teladan-Nya, yang harus mempertanggungjawabkan semuanya kepada-Nya. Mereka harus hidup takut kepada-Nya dan memperlakukan sesamanya dengan baik.

Mengapa Sepuluh Hukum penuh dengan larangan; jangan ini dan itu? Anak yang dididik dengan penuh larangan, biasanya tidak sukses, karena bahan pendidikan yang orang tuanya berikan hanyalah didasarkan pada rasa takut atau khawatir. Memang tidak salah orang tua takut anaknya tertabrak mobil, anaknya buang-buang air karena salah makan, anaknya jatuh saat memanjat pohon. Tetapi jika rasa takut atau khawatirnya itu dia pakai untuk mengekang anaknya, dia bukan mendidik. Karena pendidikan yang benar adalah *menemukan dan memperkembangkan potensi yang ada di dalam diri*. Jadi, kalau Saudara tidak suka musik, anakmu belum tentu tidak berbakat musik. Kalau Saudara tidak mengerti filsafat, tidak berarti anakmu tidak mungkin punya otak seorang filsuf, karena Tuhan mungkin memberi anakmu otak yang jauh lebih cemerlang darimu. Larangan harafiah: jangan membunuh, jangan berzinah, jangan berdusta, jangan tamak, memang tercantum di Sepuluh Hukum, tetapi seperti kata Tuhan Yesus: “kau harus tahu akan kebenaran, karena kebenaran akan memerdekakan kamu” (Yoh. 8:32), yang kemudian dipertegas oleh Yakobus: “Hukum yang memerdekakan” (Yak. 1:25).

Di dalam sejarah, ada dua orang yang mengatakan pernyataan itu: 1) Yesus Kristus. 2) Seneca, yang lahir sezaman dengan Yesus, penganut filsafat Gerika aliran *Stoicism*, yang mengajar orang hidup sederhana, bertanggung jawab, berbajik, berbijak, tidak menindas wanita, budak, tawanan perang, berdamai

dengan semua orang. Penganut *Stoicism* sulit menerima Kristus, karena mereka menganggap diri cukup baik dan cukup bijak. Beberapa filsuf aliran *Stoicism*: 1) Marcus Aurelius, kaisar Romawi abad kedua. 2) Seneca. 3) Epitectus, budak yang sangat pintar, yang akhirnya menjadi filsuf. Seneca berkata: “kebenaran tidak akan membuatmu kaya, tetapi akan memerdekakan kamu.” Berbeda dengan perkataan Yesus. Yesus bukan hanya mengatakan “kebenaran membebaskan kamu,” tetapi Dia melanjutkannya “Akulah kebenaran”. Jikalau Anak Allah memberimu kebebasan, barulah engkau sungguh-sungguh bebas. Saya selalu membandingkan kalimat Konfusius *vs* Yesus, Lao Zi *vs* Yesus, Sokrates *vs* Yesus, Seneca *vs* Yesus, Zoroaster *vs* Yesus, Buddha *vs* Yesus, semua pendiri agama *vs* Yesus, dan menemukan apa yang Theologi Reformed maksudkan *perbedaan kualitatif antara respons manusia terhadap wahyu umum dengan wahyu khusus yang langsung dari Allah sendiri*.

Tujuan Allah memberi Sepuluh Hukum: Membebaskan kita. Mengapa membebaskan dengan begitu banyak larangan? Kita harus mengerti bahwa *kebebasan yang tidak diikat oleh kebenaran bukan kebebasan*, melainkan kebebasan liar, maka *ikatan kebenaran merupakan keharusan mutlak (absolute necessity)*. Misalnya pada saat kita makan bersama seorang wanita dan menawarkan untuk tambah, dia menolak. Itu disebabkan dia mengerti fiIsafat kebebasan, bahwa jika orang yang makan terlalu bebas tidak bisa berjalan dengan bebas. Kebalikannya, kalau pria mau terus tambah, akhirnya menjadi gemuk dan tidak bisa bebas berjalan. Pria memakai ikat pinggang, tetapi ketika ada makanan enak, ikat pinggang dikendurkan; sementara wanita menggunakan ikat pinggang yang tidak kelihatan. Inilah relativisme kebebasan. Yang kelihatannya bebas sebenarnya tidak bebas, yang kelihatannya tidak bebas sebenarnya bebas. Orang yang dapat menyadari pengertian ini akan bersyukur kepada Tuhan, sebab hukum yang Tuhan beri sungguh-sungguh akan membebaskan dirinya. Saya adalah orang yang selalu ingin cepat, apalagi saat mengendarai sepeda motor. Hal yang paling menjengkelkan adalah ketika sampai di persimpangan, lampu berganti warna merah. Mengapa jengkel? Karena harus stop. Tetapi apa jadinya jika di seluruh kota tidak ada lampu lalu lintas. Pasti akan lebih terhambat lagi dan lebih banyak kecelakaan terjadi. Lampu lalu lintas memang sepintas dianggap menghambat, tetapi dia menolong pengaturan lalu lintas lebih baik, dan menghindarkan

kita dari banyak kecelakaan. Maka filsuf besar *Immanuel Kant* berkata, “Bebas bukanlah aku bisa melakukan apapun yang kuinginkan, sebaliknya, bebas adalah aku mampu tidak melakukan hal yang tidak kuinginkan.” Paulus memaparkan kontradiksi ini di kitab Roma pasal 7 dengan jelas, apa yang kuinginkan tidak aku lakukan, sebaliknya apa yang tidak kuinginkan, malah aku lakukan. Itu disebabkan karena kita sudah jatuh di dalam dosa, tidak kuasa mengendalikan kebebasan kita. Maka firman Tuhan, Aku memberi Taurat untuk membebaskanmu. Berbeda dengan psikologi masa kini, yang berpandangan “jangan sekali-kali melarang, biarkan saja”. Akibatnya, orang tidak mau dikekang oleh hukum dan aturan. Homoseks, lesbian, berzinah, tidak masalah, karena dipandang sebagai hak asasi manusia. Pada hakekatnya, hak asasi manusia perlu dibatasi dengan kesucian, kebajikan, kasih, keadilan Allah. Karena Allah sendiri pun tak menggunakan kebebasan semaunya, tak melakukan apapun yang bertentangan dengan atribusi moral-Nya. John Stott mengatakan, “Allah pun tidak memiliki kebebasan yang mutlak.” Saya tak bisa menerimanya, karena bagi saya, istilah “tidak mutlak” dikenakan pada diri Allah adalah kurang hormat. Maka saya menggantinya: “Allah begitu rela menundukkan kebebasan-Nya ke bawah pengaturan atribusi moral-Nya”. Allah yang suci bebas melakukan segalanya di dalam kesucian-Nya, Allah yang adil bebas melakukan segalanya di dalam keadilan-Nya, Allah yang penuh kasih tak melakukan apapun di luar kasih-Nya. Itu sebabnya Dia berhak mengatakan pada manusia: Inilah perintah-Ku, yaitu kuasailah dirimu, karena Aku adalah Allahmu.

Allah memberi Taurat untuk membebaskan manusia dari kebobrokan dan dari maut. Dulu, Jakarta penuh dengan becak, dan walikota Jakarta menetapkan “daerah bebas becak”. Yang disebut “daerah bebas becak” bukan berarti di situ becak boleh mondar-mandir dengan bebas, melainkan justru becak tidak boleh ada di daerah itu. Saat membahas kebebasan, orang suka mengaitkannya dengan tindakan semaunya, padahal kebebasan yang sejati, tidak boleh tidak diikat dengan kebenaran. Kita bersyukur, orang yang tak pernah berzinah Tuhan bebaskan dari penyakit kelamin, tetapi membiarkan *syphilis* (penyakit kelamin) merajalela selama 450 tahun, untuk mengingatkan manusia, bahwa engkau sudah melanggar hukum. Jika engkau memegang perintah-Ku, firman-Ku adalah kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan

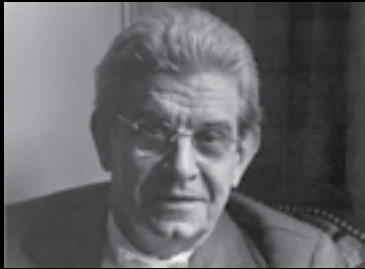
kamu. Jika engkau rela dipimpin dan diatur oleh Roh Kudus, maka Roh-Ku akan memerdekakan kamu. Yang dapat memberikan kebebasan sejati kepada kita hanyalah kebenaran, Roh Kudus, Kristus. Allah memberi kita hukum untuk menjamin kita bebas di dalam kebenaran bukan bebas mengikuti nafsu diri. Bebas karena ikut aturan main kebenaran, membuat semuanya menjadi sinkron dan indah. Mengapa arloji buatan *Gerald Genta* laku satu juta dollar per buah? Karena seribu dua ratus tujuh puluh sekian onderdil yang ada di dalam arloji itu, kait-mengait satu dengan lain, masing-masing menjalankan fungsinya dengan stabil, seratus tahun tidak perlu distel. Tuhan memberi Taurat supaya engkau sinkron satu dengan yang lain, dan masing-masing bertanggung jawab kepada-Ku. Inilah kebebasan yang dikontrol oleh kebenaran.

Apa motivasi Allah memberikan Taurat? Kasih. Paulus berkata, kesimpulan Taurat adalah kasih. Jadi, karena Aku mengasihi engkau, maka Aku memberikan perintah-perintah-Ku dan juga batasan-batasan-Ku. Seorang bertanya pada Yesus, “Tuhan, perintah mana yang paling penting?” jawab-Nya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap akal budimu.” Dengan lain kata, cintailah Allah Yang Esa dengan *seantero* hidupmu. “Dan yang kedua, yang sama dengan itu, kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri.” (Mat. 22:37-39). Saat seorang ibu melarang anaknya, jangan lakukan ini, jangan lakukan itu, tanpa memberikan penjelasan, maka anaknya berpikir bahwa ibunya sedang mengekang kebebasannya. Dia tidak mengerti bahwa ibunya melarang dia, karena ibunya mengasihi dia. Ketika seorang dokter membatasi konsumsi pasiennya, maka pasiennya merasa dipersulit dan dianiaya, padahal dokter itu membatasi karena mengasihi pasien itu dan tidak ingin dia celaka. Sampai suatu hari, dokter itu berkata pada suster “mulai besok, dia boleh makan apa saja yang dia mau”. Itu bukan tanda pasien itu mendapat kebebasan sejati, itu tanda bahwa dia sudah tidak ada harapan lagi. Orang Kristen taat pada Tuhan, bukan karena dia sudah berada di ambang kematian, melainkan karena dia ingin hidupnya sesuai dengan kehendak Tuhan. Kalau seorang pria berkata kepada pacarnya, aku mencintaimu, mari kita menikmati hubungan seks, padahal mereka belum menikah, maka perlu segera mengingat bahwa cinta yang sejati menikmati kebenaran bukan kesalahan. Mengapa kita menghormati orang tua? Karena kasih. Mengapa di Sepuluh Hukum tertulis: jangan

membunuh, jangan berzinah? Karena mengasihi sesama, maka menghormatinya, memikirkan kebajikannya. Cintailah sesama dengan motivasi kasih yang suci. Jangan pernah ada pikiran jahat dalam pikiran kita terhadap orang lain. Kalau orang tidak menyukaimu, bersalah padamu, doakan dia dan bukan membalasnya dengan perlakuan yang sama. Jangan engkau terjerat tipuan Iblis. Saya harus melakukan apapun yang diperkenan Allah, dan saya harus bertanggung jawab atas apapun yang saya lakukan di hadapan Allah. Kita

tidak bisa berkata bahwa kita sedang hidup di dalam zaman anugerah, sehingga kita boleh berbuat apa saja sekehendak hati kita. Kita harus meneladani Kristus yang berkata: "Anak Manusia datang bukan untuk meniadakan Hukum Taurat, melainkan untuk menggenapi-Nya." Memang, kita tidak mungkin bisa secara sempurna menggenapkan Hukum Taurat; untuk itulah Kristus mengganti kita menggenapkan semua tuntutan hukum Taurat, dan pada saat yang sama Roh Kudus memimpin kita masuk ke dalam

seluruh kebenaran, menjalankan perintah Tuhan dan menjadi orang yang diperkenan oleh-Nya. Kiranya mempelajari Sepuluh Hukum ini menjadikan kita semakin takut akan Tuhan, semakin mengasihi Dia, dan mengasihi sesama kita, menjalankan moral yang dibatasi oleh kebenaran Allah. Amin.



Jacques Lacan

Let's Take Time to Ponder...

Lisa, Lupus, dan Lacan

Sebuah sms masuk, menggetarkan telepon selular saya di hari Sabtu. Dari Lisa Lukman. Isinya sebuah ratapan:

*Tangan-Nya menekanku siang dan malam.
Tubuhku disesah-Nya.
Tidak sedikit pun Dia memberi kelegaan padaku.
Air mataku sudah kering, tubuhku ngilu,
dan doa-doaku seperti hilang terbawa angin.
Tapi aku tetap memilih dekat dengan-Nya,
dan biarlah tubuhku hancur karena tangan-Nya.*

Itulah sms terakhir yang saya terima dari Lisa. Dua hari kemudian, Senin dini hari, 14 April 2008, dalam usia 32 tahun, ia kembali ke pangkuan Bapa Sorgawi. Siapa Lisa Lukman? Mengapa saya memperkenalkannya? Pergumulannya dengan penyakit Lupus selama tiga tahun sembari menyelesaikan kuliah filsafat di STF Driyarkara menarik untuk disimak.

Lisa yang berasal dari keluarga non-Kristen, adalah sosok yang sangat mencintai kehidupan. Mungkin hidupnya akan singkat pernah dikatakannya beberapa kali. Kesadaran ini pula yang mungkin membuatnya - di dalam kasih karunia Tuhan - menyerahkan masa mudanya pada Kristus. Mulai dari pertobatannya semasa SMA, menjadi ketua remaja di gerejanya sampai menjadi kakak pembina remaja di GRIL Pusat. Mulai dari SMA, lalu kuliah sampai bekerja kehidupan Lisa dipenuhi oleh kegiatan pelayanan gereja. Ia pernah bekerja di majalah KITA, menyanyi di JOS, terlibat berbagai kepanitiaan gereja, ikut STRIJ sampai terlibat dalam RSI, sebuah komunitas yang mendiskusikan *Christian worldview*. Lewat komunitas ini pulalah ia menemukan *partner* kehidupan yang lain yaitu filsafat.

Titik kehidupan Lisa kemudian mulai mengalami dinamika yang berbeda saat ia memutuskan untuk bekerja di luar pelayanan gerejawi. Sambil mengumpulkan dana bagi kelanjutan studi, filsafat makin menarik hatinya. Secara mengejutkan, ia memutuskan untuk kuliah filsafat di STF Driyarkara setelah berhenti bekerja. Lho, mengapa bukan teologi? Sebagai sahabatnya saya menentang ide tersebut. Saya khawatir ia akan seperti sahabat lama saya yang meninggalkan iman Kristennya karena terpicat filsafat

postmodern. Lisa bersikukuh di dalam pendiriannya, meyakini sebagai pimpinan Tuhan. Lalu sembari kuliah di STF, ia bekerja paruh waktu dan aktif di ICRP, sebuah organisasi nirlaba yang giat mengembangkan dialog dan kerjasama antar agama.

Setahun lebih kuliah, Lisa mendapat penyakit Lupus. Lupus? Ya. Belum pernah dengar? Saya menyarankan untuk mencarinya di *Google* karena menurut saya penyakit ini perlu dikenali. Penyakit *serigala* ini menyerang Lisa selama 3 tahun kapan saja ia mau dan menyerang apa saja yang ia inginkan. Dalam kasus Lisa, Lupusnya unik karena suka menyerang otak. Akibatnya ia kerap masuk keluar rumah sakit karena serangan Lupus yang sangat menyakitkan.

Di tengah-tengah pergulatannya melawan Lupus, kemauan belajar Lisa tidak surut. Kuliahnya selesai tepat waktu dengan prestasi akademis yang tinggi. Sebulan sebelum berpulang, skripsinya sudah disetujui dan siap untuk diuji. Namun ia tidak pernah maju sidang karena *keburu* berpulang.

Tiga tahun setelah kepergiannya, skripsinya yang berjudul *Aku adalah Yang Lain: Subyek menurut Jacques Lacan* diterbitkan menjadi buku oleh STF Driyarkara lewat Penerbit Kanisius. Jacques Lacan adalah salah satu filsuf yang pemikirannya sangat rumit dan Lisa menjadi mahasiswi pertama yang membahasnya. Tercapai sudah keinginan Lisa untuk menunjukkan kepada kalangan akademisi filsafat bahwa orang *Reformed* bisa berfilsafat dengan baik.

Lalu apa yang dapat kita renungkan dari kehidupan seorang Lisa? Silakan melihatnya kepada kehidupan Anda sendiri...

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat
Kepala SMAK Calvin

Doa Pusat Hidup



Pengantar

Setiap malam sepulang dari gereja, saya pasti turun di stasiun kereta Aljunied MRT sebelum berjalan kaki menuju rumah. Sering kali ketika turun menggunakan eskalator, mata saya melihat papan reklame dengan kutipan: *There is a calmness to a life lived in gratitude, a quiet joy (Ralph H. Blum)*. Membaca tulisan tersebut membuat saya berpikir dan bereaksi secara berbeda pada saat yang berbeda. Ada kalanya saya berpikir bahwa tulisan ini sekular dan saya mulai mencari apa yang seharusnya menjadi keunikan kekristenan, tetapi ada juga kesempatan di mana tulisan tersebut menenangkan hati saya atau membuat saya bersyukur.

Dan begitu pula yang terjadi beberapa hari yang lalu, tulisan itu menggoreskan senyum simpul kecil pada saya ketika saya berjalan keluar stasiun MRT. Hari itu berbeda dari biasanya, saya berjalan dengan beban berat dan penuh pergumulan yang berkecamuk di hati saya. Dan dalam perjalanan saya pulang, di salah satu lorong jalan menuju rumah, saya bertemu dengan seorang muda berumur 20-an yang jongkok dan mengais sampah untuk mencari makanan dari sana. Saya mencoba mendekatinya dan hendak mengajaknya makan di rumah makan terdekat. Ketika saya mengajaknya berbicara, dia tidak menanggapi saya. Sesudah saya mencoba menanyakannya lagi, dia menoleh ke arah saya dan mengatakan, *“Thank you for your attention. I am okay.”*² Berikutnya, saya mencoba mengajaknya lagi dan dia mengatakan, *“Previously few people also asked same questions as you. Just leave. By standing there, you will only attract people’s attention.”*³ Akhirnya saya mengatakan, *“Are you sure you are okay? God bless you.”*⁴ dan berjalan melanjutkan perjalanan saya pulang ke rumah.

Setelah berjalan beberapa meter, di lorong yang sama, saya melihat orang yang tertidur di pinggir jalan dalam keadaan mabuk. Selanjutnya, di ujung lorong sebelum saya berbelok ke jalan raya, saya melihat dua orang pelacur di tikungan. Dalam hati saya berpikir, selama tujuh tahun tinggal di Singapura, fenomena yang seperti ini jarang

saya temui. Di daerah rumah saya, Geylang, memang terkenal banyak pelacur; tetapi di sisi lain, di daerah ini juga ada banyak kelenteng dan ada beberapa gereja serta masjid pula. Tempat di mana agama dan kebudayaan dari berbagai kutub refleksi kehidupan dan kemanusiaan muncul. Dan malam itu seperti biasa, setelah melanjutkan langkah beberapa ratus meter, sampailah saya di rumah.

Panggilan

Saya percaya banyak dari kita akan melakukan refleksi dan merenung ketika diperhadapkan dengan fenomena (*slice of life and reality*) dan membuat kita bertanya: Tuhan mau kita menjadi seperti apa? Atau, apa yang seharusnya kita lakukan? Pdt. Billy Kristanto di dalam *sharing*-nya berulang kali mengatakan bahwa panggilan itu digerakkan karena melihat kebutuhan, melihat ladang yang menguning. Apa yang Tuhan mau nyatakan kepada kita? Kita yang sederhana dan terbatas di tengah-tengah dunia yang luas dan kompleks ini. Juga kita yang kompleks dan berimajinasi ideal tinggi di tengah-tengah dunia yang rutin dan banal ini.

John Piper di dalam khotbahnya tentang Doa Bapa Kami⁵ membagi doa tersebut menjadi dua: *spectacular and simple, big picture and daily wrestlings, fantastic and familiar, extraordinary and ordinary, awesome and average, eternity and everyday, big and little, glorious and common, majestic and mundane, lofty and lowly.*⁶ Bagian pertama berbicara mengenai: Nama Tuhan, Kerajaan Tuhan, dan Kehendak Tuhan; sedangkan bagian kedua berbicara mengenai: Makanan kami, Pengampunan kami, dan Kekudusan kami.⁷ Dan setiap baris dari masing-masing bagian menunjuk kepada bagian yang pertama: “Dikuduskanlah nama-Mu”. Nama Tuhan. *God’s Name*. John Piper yang terkenal dengan pelayanannya yang disebut *Desiring God* menulis di dalam jurnalnya tanggal 9 Oktober 2010:

*“My ONE Great Passion!
Nothing is more clear and unshakeable to me than that the purpose of the universe is for the hallowing of God’s*

name.

His Kingdom comes for THAT.

His Will is done for THAT.

Humans have bread-sustained life for THAT.

Sins are forgiven for THAT.

*Temptation is escaped for THAT.”*⁸

Tuhan yang memberi panggilan juga adalah Tuhan yang menjawab kebutuhan kita. Tuhan mengerti dan mengajarkan Doa Bapa Kami kepada kita. Tuhan yang sama juga Tuhan yang berjanji memberikan air hidup kepada perempuan Samaria serta mengajarkan bahwa sesungguhnya saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.⁹

Places of Prayer and Worship

Sesudah Kejadian 11 diakhiri dengan kisah Terah yang membawa keluarganya pergi dari Ur-Kasdim menuju ke Kanaan dan akhirnya berhenti menetap di Haran, Kejadian 12 diawali oleh Allah memanggil Abram untuk keluar dari sanak saudaranya di Haran menuju ke tanah Kanaan. Sesudah Abraham sampai di tanah Kanaan, maka Allah menjanjikan negeri itu untuk diberikan kepada keturunan Abram dan Abram mendirikan mezbah di tempat yang bernama Sikhem itu. Selanjutnya Kejadian 28 mengisahkan Yakub yang melarikan diri dari Esau, melihat pintu gerbang sorga dan menjadikan batu alas kepalanya sebagai tugu serta mengurapinya di Betel (*Bet-El* = Bait Allah).

Kitab Keluaran mengisahkan Musa mendapatkan wahyu dari Tuhan di Gunung Sinai di mana Tuhan tinggal bersama-sama bangsa Israel sebagai tiang awan dan api yang berpusat di Ruang Maha Kudus dari Kemah Suci. Kemah Suci selalu terletak di tengah-tengah perkemahan Israel di padang gurun dengan urutan utara, selatan, timur, barat serta urutan bongkar pasang kemah tiap suku dengan jelas. Tetapi Kemah Suci ini berpindah-pindah selama empat puluh tahun di padang gurun. Ada kalanya tiang

awan itu diam di atas Kemah Suci dua hari, sebulan, atau lebih lama, maka orang Israel tetap berkemah dan tidak berangkat; tetapi apabila awan itu naik, barulah mereka berangkat.¹⁰

Sesudah orang Israel menyeberangi sungai Yordan di bawah kepemimpinan Yosua dan menaklukkan Yerikho, Ai, dan beberapa daerah lainnya, maka sejak Yosua 18 sampai zaman Hakim-hakim kemah pertemuan dan tabut perjanjian berada di Silo. Pertemuan, upacara, keputusan penting, dan peristiwa Samuel mendapat panggilan Tuhan juga terjadi di Silo. Ketika zaman Hakim-hakim hampir berakhir dan bangsa Israel akan memasuki babak baru yaitu kerajaan, Israel berada dalam masa krisis oleh kejahatannya yang sampai menodai Kemah Suci yang diwakili oleh Hofni dan Pinehas anak dari Imam Eli. Leher Eli akhirnya patah akibat jatuh dari kursi karena kaget mengetahui kecelakaan besar menimpa Israel dengan tewasnya kedua anak dan terutama dirampasnya tabut Allah yang dibawa keluar dari Silo menuju medan pertempuran di dekat Eben-Haezer; Cucu dari Eli, yaitu anak Pinehas, lahir dalam keadaan terjepit ini dan mendapat nama Icabod yang menunjuk kepada lenyaplah kemuliaan Allah dari Israel (1Sam. 4:1-22).

Imam sekaligus nabi sekaligus hakim terakhir, yang menandai berakhirnya zaman Hakim-hakim, mendapat panggilan di Silo, dididik di Silo, besar di Silo, dan menyaksikan peristiwa Icabod yang terjadi di dekat Eben-Haezer. Dia bernama Samuel. Hanya berselang tiga pasal sesudah tabut TUHAN membuat Dagon (dewa orang Filistin) tersungkur ke tanah dan mematahkan leher serta tangannya di Asdod, sekitar tujuh bulan tabut TUHAN di tanah Filistin, maka tabut dikembalikan, Samuel memimpin Israel berperang melawan Filistin dan mendapatkan kemenangan. Dan tempat itu dinamai oleh Samuel, Eben-Haezer yang berarti "Sampai di sini TUHAN menolong kita" (1Sam. 7:12). Dan akhirnya tabut TUHAN nantinya akan dibawa ke Yerusalem oleh Daud.

Apakah yang terjadi selanjutnya? Mengikuti gaya bahasa Ibrani 11, maka aku pun kekurangan waktu untuk menjelaskan pergerakan tabut TUHAN dan bait Allah seperti detail cerita Uza yang mati, Daud menari-nari, Obed-Edom yang diberkati, bait Allah dibangun oleh Salomo di Yerusalem, bait Allah palsu dibangun di Betel dan oleh Yerobeam, dan seterusnya sampai pembuangan di Babel dan sesudahnya ketika Ezra kembali membangun bait Allah

di Yerusalem. Dan akhirnya datanglah Mesias yang dinantikan sedang berbincang dengan perempuan Samaria yang nenek moyangnya mengatakan bahwa tempat menyembah bukan di Yerusalem tetapi di gunung Gerizim.¹¹

Rahasia yang telah dinantikan berabad-abad oleh para malaikat dan para nabi, bahwa sesungguhnya firman itu tidak jauh di atas ataupun dalam di bawah, tetapi ada di dekat hatimu dan mulutmu, dinyatakan oleh Kristus. Bahwa kita menyembah dalam roh dan kebenaran. Tuhan menyatakan puncak kehadiran-Nya melalui inkarnasi dan berjanji



akan hadir dalam persekutuan Kristen. Dan barangsiapa percaya kepada Kristus sesuai dengan kitab suci: dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup (Yoh. 7:38). Inilah Air Hidup yang memberikan aliran-aliran air hidup yang dinanti-nantikan oleh perempuan Samaria.

Damai, Perang, dan Berbuah

Apakah doa kita kering dan tak berpengharapan? Apakah kita tersesat dalam kedangkalan hidup dan tidak memiliki arah melihat kehidupan di kota besar yang dipenuhi sejuta pilihan? Yesus, Sang Pintu dan Sang Gembala Baik, berjanji, "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." (Yoh. 10:10). Yesus, Raja Damai, berjanji, "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu." (Yoh. 14:27).

Penghiburan yang Tuhan berikan, Penolong yang lain, yaitu Roh Kudus, yang memberikan aliran air hidup dan damai sejahtera, juga memberikan kekuatan untuk mengalahkan dunia. Sebab semua yang lahir dari Allah mengalahkan dunia. Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita (1Yoh.

5:4). Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia (1Yoh. 4:4). Roh yang adalah hadiah terbesar yang diberikan kepada Gereja, yang berdiri di atas batu karang dan alam maut tidak akan menguasainya (Mat. 16:18). Berdiri di hadapan alam maut dan bertempur mati-matian, tetapi dengan kemenangan yang sudah terjamin karena kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita (Rm. 8:37). Bertempur mati-matian di mana Kristus, Sang Hidup, berkata kepadamu, "Sesungguhnya barangsiapa menuruti firman-Ku, ia tidak akan mengalami maut sampai selama-lamanya." Bertempur mati-matian yang tidak bisa mati. Dan rasul Yohanes juga menulis kepada kita, "... hai orang-orang muda, karena kamu kuat dan firman Allah diam di dalam kamu dan kamu telah mengalahkan yang jahat." (1Yoh. 2:14c). Serta Yesus memberi pesan terakhir sebelum naik ke salib kepada murid-murid-Nya, "... Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia." (Yoh. 16:33).

Dan hidup bertempur yang juga memberi buah yang disukai oleh Tuhan. Inilah rahasianya, Yesus, Sang Pokok Anggur, berkata, "Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." (Yoh. 15:4a, 5).

Apakah doa kita telah menjadi pusat hidup dan panggilan kita? Apakah doa kita terus membawa kita, bukan hanya di dekat Eben-Haezer, tetapi membuat kita menamai setiap tempat yang kita lewati sebagai Eben-Haezer karena sampai di situ Tuhan menyertai kita? Dan apakah setiap kali kita berjalan melewati padang gurun yang penuh kekeringan, kita mengalirkan mata air kehidupan yang dari Tuhan dengan alirannya tidak habis-habis disertai dengan malaikat-malaikat Tuhan?

Apakah doa kita dalam roh dan kebenaran telah dipenuhi aliran-aliran air hidup dan damai sejahtera dari Tuhan, yang memiliki kuasa pertempuran dan menghasilkan buah? Sebab buah yang dijanjikan oleh-Nya itu tetap dan dibawa ke dalam kekekalan, dalam kenikmatan yang tiada tara.

Bersambung ke hal. 11



Doa Bapa Kami

Suatu Aplikasi Relasi Perjanjian

Sebagai orang Kristen, tentunya kita tidak asing lagi dengan doa. Kita selalu diajarkan untuk berdoa. Entah untuk mengucap syukur, memohon pertolongan, atau kekuatan dalam masa-masa yang sulit dalam hidup kita. Karena itulah kita berdoa setiap harinya. Begitulah pemikiran kita bahwa orang Kristen pasti harus berdoa. Kalau tidak berdoa, kita akan merasa bersalah atau merasa ada sesuatu yang kurang. Tetapi, apakah doa itu? Benarkah kita sudah berdoa dengan benar? Atau sebenarnya kita hanya melakukan sesuatu kegiatan rutin dalam hidup kita yaitu berbicara beberapa kalimat ‘rohani’, seperti “saya mengucap syukur, Tuhan”, dilanjutkan dengan beberapa ‘ucapan syukur’, ‘permohonan’, dan diakhiri dengan “dalam nama Tuhan Yesus, Amin”. Itulah yang kita sebut sebagai doa?

Apa itu doa?

Di dalam Alkitab sendiri terdapat banyak sekali contoh orang berdoa kepada Tuhan, baik para nabi di Perjanjian Lama maupun para rasul di Perjanjian Baru, demikian juga Injil yang banyak mencatat Kristus berdoa, serta mengajarkan kita bagaimana seharusnya berdoa. Begitu banyaknya pencatatan ini menunjukkan bahwa doa itu bukan sesuatu hal yang sepele atau hanya sekedar suatu kegiatan rutin atau ritual yang harus ada untuk meringankan rasa bersalah atau sebagai pembuka dan penutup dalam hari-hari kita. Doa harus merupakan sesuatu yang esensial dalam hidup kita. Sebab doa juga menunjukkan kedekatan relasi kita dengan Tuhan sehingga kita menjadi lebih peka lagi terhadap apa yang Tuhan ingin kita doakan. Doa merupakan percakapan hati kita yang paling dalam kepada Tuhan.

Doa juga dapat merupakan suatu permohonan kepada Tuhan. Permohonan untuk setiap anugerah yang kita perlukan dalam keseluruhan hidup kita sebagai ungkapan pengakuan kebergantungan kita kepada-Nya. Doa juga merupakan ucapan syukur kepada Tuhan karena kita sadar betapa besar anugerah yang diberikan-Nya kepada kita. Tentu saja doa bukan hanya karena kita mencari berkat ataupun perlindungan atau segala yang kita butuhkan saja. Tetapi

kita berdoa karena doa merupakan ekspresi relasi cinta kasih kita kepada-Nya yang merupakan respons kita kepada cinta kasih Tuhan kepada kita. Kita ingin menyenangkan Tuhan yang mengasihi kita dan yang kita kasihi. Melalui doa yang ditujukan kepada Allah Tritunggal kita menghidupi relasi yang intim tersebut. Maka kesalahan dalam pengenalan akan Allah akan berakibat kepada kehidupan doa kita.

Bagaimana berdoa yang benar?

Tuhan Yesus mengajarkan bagaimana seharusnya kita berdoa, yang kita kenal sebagai “Doa Bapa Kami”. Sebuah doa yang menjadi dasar bagi kehidupan kita sebagai orang Kristen. Bagian awal dari Doa Bapa Kami menunjukkan dengan jelas status istimewa kita sebagai orang Kristen, kita diperbolehkan menggunakan istilah yang begitu intim, menunjukkan kedekatan relasi kita dengan Tuhan, dan melalui istilah Bapa Kami, kita juga diingatkan untuk berbagi hak istimewa ini dengan sesama umat pilihan Tuhan. Tetapi kedekatan relasi kita dengan Tuhan tidak membuat kita tidak punya batasan dengan Tuhan karena dikatakan bahwa Dia ada “di Sorga”. Dia adalah Sang Pencipta yang Maha Besar yang berada di sorga. Hal ini sekaligus mengingatkan kepada kita yang adalah ciptaan yang berada di bumi. Dialah Allah yang “Nama-Nya harus dikuduskan” di dalam dan melalui seluruh hidup kita. Inilah pengakuan relasi yang benar sebagai ciptaan yang berdosa di hadapan Sang Pencipta yang Kudus, yang “kehendak-Nya yang absolut harus terjadi di seluruh keberadaan, baik di bumi maupun di sorga”. Dengan demikian, kita mengharapkan, kita mengakui, kita berfokus kepada “kedatangan kerajaan-Nya”. Inilah doa, di mana pengakuan relasi perjanjian di dalam Kristus dinyatakan, diikrarkan, dan digenapi. Kehidupan orang Kristen harus merupakan kehidupan yang berdoa, artinya kehidupan yang memperjuangkan relasi perjanjian ini tergenapi, kehendak Tuhan yang jadi, kerajaan-Nya yang hadir nyata, bukan kerajaanku dan kehendakku.

Relasi perjanjian - di mana Allahlah Tuhan kita dan kitalah umat-Nya - bukan hanya berbicara di dalam relasi vertikal dan mengabaikan

horizontal. Berdoa untuk kebutuhan yang memang diperlukan dalam hidup ini bukan sesuatu hal yang salah. Permohonan ini menunjukkan kebergantungan kita kepada-Nya sampai kepada hal keseharian kita yang sepele adanya. Kebergantungan ini harus menyatakan relasi perjanjian yang dinyatakan di bagian sebelumnya. Fokus kita adalah kemuliaan Tuhan, Kerajaan Tuhan yang di mana kebutuhan kita hanya untuk menjalankan kehendak-Nya sampai tergenapi (bandingkan Mat. 6:33 yang juga diajarkan Tuhan Yesus kepada kita). Pemeliharaan Tuhan untuk kehidupan umat-Nya adalah untuk memuliakan nama-Nya dan mencari kehendak-Nya. Dengan fokus kepada penggenapan kehendak-Nya, maka kita akan meminta “...pada hari ini makanan kami yang *secukupnya*”. Setiap harinya kita bersandar pada pemeliharaan Tuhan yang cukup untuk mengerjakan pekerjaan Tuhan dan tidak lebih. Hidup tidak berfokus kepada keserakahan hidup dan selalu menginginkan suatu jaminan akan kenyamanan hidup, seakan jaminan pemeliharaan Tuhan tidak cukup untuk membuat kita merasa aman. Kita diajar untuk percaya bahwa pemeliharaan Tuhan cukup dan kebergantungan kepada-Nya adalah sauh yang aman, serta semuanya itu hanyalah berkat Tuhan bagi kita menggenapkan kehendak-Nya saja. Inilah hal yang sangat indah, melalui kebergantungan kita kepada Tuhan setiap harinya, kita mempunyai relasi yang dekat dengan Tuhan Sang Pemelihara kita.

Sebagai anak-anak Allah yang sudah menerima anugerah relasi perjanjian di dalam Kristus kita juga diajar untuk menghidupinya melalui “pengampunan kepada orang yang bersalah kepada kita”. Kita bukan saja diberikan anugerah menerima pengampunan, tetapi juga diberikan ruang untuk mengenal kekurangan dan kelemahan orang di sekitar kita. Pengenalan ini akan membuat kita sadar akan setiap kesalahan kita yang telah diampuni Tuhan. Pengampunan ini memberikan kita tempat untuk bertumbuh dan semakin mengenal diri dengan lebih baik serta semakin mau tunduk di bawah firman Tuhan. Maka sebagai konsekuensi logisnya adalah pengampunan bagi sesama kita harus

nyata di dalam hidup kita. Sebab, saat kita memahami betapa beratnya dosa kita yang telah mendapat pengampunan karena kasih Tuhan, saat itulah seharusnya kita dapat mengampuni kesalahan kecil (dibandingkan dengan dosa kita kepada Tuhan) sesama kita. Di sinilah sekali lagi pengakuan akan relasi perjanjian terjadi, mengaku kita adalah orang yang tidak layak mendapat anugerah tetapi sudah dilayakkan dan mendapatkan anugerah dari Allah yang Maha Kasih. Dialah yang terlebih dahulu mengasihi kita, Dialah yang terlebih dahulu mengampuni kita, sehingga pengampunan dapat kita berikan kepada sesama kita.

Orang Kristen sebagai penerima relasi perjanjian tidaklah kebal untuk “masuk dalam percobaan” sehingga kita tetap perlu memohon pertolongan Tuhan untuk “melepaskan kita dari pada yang jahat”. Dengan demikian, kita belajar hidup dengan kerendahan hati, memohon perlindungan

dari Tuhan, sehingga memberikan kita kekuatan dan kemenangan dalam menghadapi setiap percobaan yang datang dalam hidup kita. Melalui kemenangan ini, nama Tuhan dikuduskan, Kerajaan Tuhan dinyatakan, relasi perjanjian disaksikan penuh pengharapan di dalam dunia yang berdosa ini.

Melalui Doa Bapa Kami ini, kita dapat melihat bagaimana seharusnya doa yang benar. Hanya berfokus kepada Tuhan dan tidak berbelit-belit. Doa bukanlah rangkaian kata-kata yang panjang dan indah. Kadang kita berpikir dengan semakin panjang dan indah kita berdoa, semakin benar doa kita sehingga pasti diterima oleh Tuhan. Padahal, itu tidaklah diajarkan oleh Tuhan Yesus. Yesus mengajarkan kepada kita doa yang begitu sederhana tetapi mempunyai kedalaman yang membuat kita harus terus belajar hidup hanya untuk Tuhan saja. Suatu doa yang sangat indah dan mengandung

makna yang begitu berlimpah untuk hidup kita. Mari sekali lagi kita merefleksikan bagaimana kehidupan doa kita. Apakah kita sudah terjebak dengan doa yang hanya berisi kata-kata indah dan kehilangan makna doa yang sesungguhnya? Sudahkah kita berdoa dengan benar sesuai dengan kehendak-Nya seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus? Kiranya Tuhan menolong kita semua. Amin.

Padmaroshantika D. R.
Pemudi FIRES

Referensi

1. *Commentary on Heidelberg Catechism* - Dr. Zacharias Ursinus.
2. Khotbah di Bukit - Sinclair B. Ferguson

Doa Pusat Hidup

Sumbangan dari hal. 9

Mari kita sama-sama saling mendoakan karena Tuhan telah memberikan perintah baru yaitu supaya kita saling mengasihi (Yoh. 13:34). Mari kita sama-sama menguasai diri kita dan jadi tenang supaya kita dapat berdoa karena kesudahan segala sesuatu sudah dekat (1Ptr. 4:7). *And indeed, there is a calmness to a life lived in gratitude, a quiet joy in prayer.*

Lukas Yuan
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes

1. Ralph H. Blum adalah seorang antropolog budaya, penulis, dan penerbit. Dia bekerja dan mengajar mengenai Viking Runes sebagai alat untuk *self-counseling* sejak 1977. <http://us.macmillan.com/thebookofrunes25anniversaryedition> [diambil pada tanggal 24 Mei 2011].
2. Terima kasih atas perhatiannya. Saya baik-baik saja.
3. Sebelumnya juga ada beberapa orang yang bertanya pertanyaan yang sama dengan kamu. Pergilah. Dengan kamu berdiri di sini, engkau hanya akan menarik perhatian orang.
4. Apakah engkau benar-benar tidak apa-apa? Baiklah. Tuhan memberkatimu.
5. Doa Bapa Kami adalah khotbah awal tahun John Piper di Bethlehem Baptist Church, Minneapolis. Khotbah di Bukit dan Doa Bapa Kami di dalamnya menjadi pusat dari refleksinya selama delapan bulan cutinya.

6. Spektakuler dan sederhana, gambaran besar dan pergumulan sehari-hari, fantastis dan familiar, luar biasa dan biasa, mengagumkan dan standar, kekal dan sehari-hari, besar dan kecil, mulia dan biasa, agung dan banal, tinggi dan rendah.
7. *God's Name, God's Kingdom, God's Will. Our Health, Our Hope, Our Holiness.*
8. <http://www.desiringgod.org/resource-library/sermons/our-deepest-prayer-hallowed-be-your-name> [diambil pada tanggal 28 Mei 2011]
9. Yoh. 4:23-24
10. Bil. 9:22
11. Yoh. 4:20. Nama gunung ini adalah Gerizim, di atasnya Sanaballetta membangun tempat ibadah dengan izin Alexander dari Makedonia. Josephus, buku 11. [diambil dari Geneva Bible Translation Notes di e-Sword].

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk Sophilia Fine Art Center Jakarta yang telah dibuka pada tanggal 1 Mei 2011, berdoa kiranya melalui Art Center ini, setiap kita dapat lebih mengerti akan pentingnya menjalankan mandat budaya di dalam kehidupan kita.
2. Berdoa untuk acara NRETC yang akan diadakan pada tanggal 7 - 10 Juli 2011 di RMCI. Berdoa untuk setiap remaja yang dipersiapkan untuk mengikuti acara ini, kiranya diberikan hati yang rindu untuk mendengarkan dan mempelajari firman Tuhan serta melalui acara ini dapat dipersiapkan untuk menjadi pahlawan-pahlawan iman di masa kini. Berdoa untuk setiap hamba Tuhan yang akan membawakan firman Tuhan, kiranya Roh Kudus mengurapi mereka sehingga dapat menularkan semangat yang membara dalam memperjuangkan dan menyatakan iman di zaman ini.

Mengapa Tidak Berdoa?



Kita sering mendengar bahwa doa adalah nafas hidup orang Kristen. Doa merupakan suatu bagian yang sangat penting dan esensial dalam hidup orang percaya. Akan tetapi, pada kenyataannya doa merupakan salah satu bagian yang sering kita abaikan. Mengapakah kita tidak berdoa dan tidak merasa perlu berdoa kepada Tuhan?

Kita datang kepada Tuhan karena kita menyadari bahwa Tuhanlah sumber kehidupan kita dan Tuhan jugalah yang menopang serta memelihara hidup kita. Dengan kata lain, kita menyadari kebergantungan mutlak hidup kita kepada Tuhan. Akan tetapi, seringkali dalam kehidupan kita sehari-hari kita tidak menjalankan iman kita ini. Kita cenderung menghidupi bahwa manusia dapat memenuhi dan mengendalikan hidupnya sendiri.

Hal inilah yang menjadi penyebab pertama kita tidak berdoa. Kita tidak merasa memerlukan apa-apa dari Tuhan, karena segala sesuatu yang kita perlukan telah dan yang kita inginkan juga dapat kita peroleh melalui mengandalkan diri dan usahakan sendiri. Kita merasa bahwa diri kita dapat memiliki segala sesuatu yang kita perlukan untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi persoalan hidup kita. Kita menganggap kita memiliki kemampuan logika dan pengetahuan yang dapat terus kita perdalam untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang kita hadapi. Kita juga merasa bahwa kita bisa belajar dari pengalaman diri maupun pengalaman orang lain. Selain itu, kita merasa kita memiliki talenta dan keterampilan yang cukup untuk bisa sukses dalam hidup. Ketika diperhadapkan pada suatu persoalan, kita lebih suka mencari tahu cara-cara yang sudah terbukti berhasil dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Kita lebih suka menganalisa segala sesuatu dari aspek logis atau tidak logis, mungkin atau tidak mungkin, terbukti atau tidak terbukti. Doa berada di dalam urutan kesekian dalam agenda kita dan hanya sebagai pelengkap yang boleh ada atau tidak ada dalam pergumulan kita. Doa tidak lagi menjadi hal yang esensial.

Selain percaya kepada diri sendiri, kita juga lebih suka mengandalkan orang lain ketimbang datang kepada Tuhan. Ketika kita berada dalam kebingungan atau kesulitan sering kali hal pertama yang kita lakukan adalah menceritakannya kepada orang lain. Biasanya kita datang kepada mereka yang berpengetahuan atau yang lebih berpengalaman, sehingga kita dapat menemukan jalan keluar yang real dari permasalahan yang kita hadapi sebaik mungkin. Ketika kita sedang sedih atau gelisah, kita lebih suka untuk menceritakannya langsung kepada orang tua, teman dekat, atau pasangan kita yang dapat langsung menghibur kita dengan nyata. Akibatnya, kita tidak lagi merasa perlu berdoa karena kita *toh* sudah menemukan solusi dari permasalahan yang kita hadapi atau kita sudah terhibur. Semakin pola ini kita lakukan, kita semakin kehilangan keinginan untuk datang kepada Tuhan dalam doa. Tanpa kita sadari pelan-pelan hidup kita semakin jauh dari kehidupan seorang yang percaya kepada Tuhan dan Tuhan menjadi tidak lagi *real* dalam hidup kita.

Di sisi lain, sebagian dari kita mengalami kehidupan doa yang suam-suam kuku karena kita memiliki konsep pengenalan akan Tuhan yang salah. Pertama, konsep kedaulatan Tuhan yang salah mengakibatkan kita percaya bahwa segala sesuatu sudah ditetapkan oleh Tuhan dan doa tidak dapat mengubah apa-apa. Pengertian seperti ini melumpuhkan kehidupan doa kita. Doa kita menjadi doa yang seadanya. Kita acuh tak acuh terhadap jawaban doa-doa kita. Bahkan mungkin kita tidak peduli lagi apakah doa kita dijawab oleh Tuhan atau pun tidak. Jikalau kita mendapatkan apa yang kita harapkan, kita menganggap bahwa hal itu memang akan terjadi dan tidak bergantung pada doa-doa yang kita naikkan. Jikalau apa yang kita harapkan tidak terjadi, kita berkesimpulan bahwa hal itu memang seharusnya demikian dan kita harus belajar menerimanya. Akibatnya adalah, kita tidak dapat melihat signifikansi doa dalam apa yang terjadi. Pemazmur bersaksi betapa Tuhan mendengar doa-doanya. Di dalam Mazmur 116:1-2 ia berkata, “Aku mengasihi Tuhan, sebab Ia mendengarkan suaraku dan

permohonanku. Sebab Ia menyendengkan telinga-Nya kepadaku, maka seumur hidupku aku akan berseru kepada-Nya.” Kita tidak akan dapat melihat bagaimana Tuhan menjawab doa kita, jikalau kita sendiri tidak percaya bahwa Tuhan mendengarkan permohonan kita.

Kedua, kita mungkin percaya bahwa Tuhan mendengar doa kita, tetapi kita tidak percaya bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik kepada kita. Kita meragukan motivasi Tuhan kepada kita. Kita meragukan kebaikan Tuhan, hikmat Tuhan, dan keadilan Tuhan. Memiliki konsep Tuhan yang seperti ini adalah dosa yang sangat serius dan merusak kehidupan doa kita. Alkitab memberitahukan kita bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang baik. Tuhan Yesus dalam khotbah di bukit (Matius 7:7-11) membandingkan Bapa yang di surga dan bapa di dunia. Jikalau kita yang berdosa dan jahat saja tahu memberikan pemberian yang terbaik kepada anak-anak kita, apalagi Bapa kita di sorga. Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya.

Ketiga, kita tidak berdoa karena kita tidak sungguh-sungguh percaya bahwa Tuhan sanggup menolong kita. Hal ini tercermin melalui sikap kita yang separuh hati dalam berdoa. Ketika kita tidak sepenuh hati percaya, kita tidak dapat bertekun dalam doa-doa kita kepada Tuhan. Di dalam Yakobus 1:6-8, kita diingatkan untuk tidak mendua hati ketika berdoa, melainkan meminta dengan iman dan sama sekali tidak bimbang. Ketika kita diperhadapkan pada sesuatu yang membuat kita khawatir, kita tidak datang berdoa kepada Tuhan karena kita tidak percaya bahwa Tuhan sanggup menolong kita bahkan dari kesulitan yang paling besar sekalipun. Kita lebih suka mencari jalan keluar sendiri. Raja Saul dalam I Samuel 28 digambarkan sangat khawatir karena bangsa Filistin sudah mengepung Israel. Ia datang kepada Tuhan dalam doanya, tetapi hatinya tidak percaya kepada Tuhan. Ia tidak dengan sungguh-sungguh mencari suara Tuhan karena ia sudah memiliki agenda lain. Ketika Tuhan tidak menjawabnya, segera pada keesokan harinya ia pergi mencari dukun wanita pemanggil arwah untuk

meminta petunjuk. Kita mungkin seperti raja Saul yang separuh hati dalam berdoa. Kita lebih suka menjadi seperti gelombang laut yang terombang-ambing oleh angin dengan mengandalkan diri kita sendiri, daripada datang kepada Tuhan dalam doa kita dan percaya bahwa Ia mendengar doa dan tidak menahan kebaikan-Nya dari orang benar yang datang berseru kepada-Nya.

Keempat, kita tidak berdoa karena konsep kita bahwa Tuhan adalah serangkaian proposisi yang abstrak dan bukan Pribadi yang sungguh-sungguh hidup dan kepada-Nya kita dapat berelasi. Konsekuensinya adalah ketika kita berdoa, kita sudah memiliki pola tentang apa saja yang dapat kita utarakan dan bagaimana rumusan dalam mengutarakannya. Bahkan celakanya, kita berusaha mencari kata-kata atau kalimat yang indah dari doa-doa yang kita dengar dan mengadopsinya dalam doa pribadi kita. Doa menjadi tidak lebih dari formulasi kata-kata tanpa makna. Akibatnya, doa-doa kita menjadi rutinitas yang dingin.

Alkitab mewahyukan kepada kita bahwa Tuhan yang kita sembah adalah Pribadi yang hidup, yang kepadanya kita dapat berelasi. Tuhan Allah berbicara kepada bangsa Israel di masa lampau. Tuhan Yesus Kristus datang menjadi manusia dan tinggal di tengah-tengah umat-Nya. Kita berelasi kepada Allah yang ber-Pribadi, bukan pada serangkaian proposisi atau *mental idea*. Di dalam relasi kita dengan orang tua, kekasih, pasangan, atau teman dekat, kita tentu merasa perlu untuk menjalin relasi dengan mereka. Kita ingin mengenal mereka lebih dekat. Kita menceritakan hal-hal yang terjadi dalam hidup kita, membagi suka dan duka, menghabiskan waktu bersama. Kita menyadari kebutuhan untuk berelasi dengan mereka sehingga kita memberikan waktu yang kita miliki untuk membangun relasi itu. Akan tetapi, sayangnya dalam kehidupan kerohanian kita, yang sering kali terjadi adalah kita sepertinya tidak punya waktu untuk berelasi dengan Tuhan melalui doa-doa kita. Kita sepertinya selalu punya waktu untuk bekerja, berbelanja, bersantai menonton TV, belajar, berjalan-jalan, dan lain sebagainya, tapi tidak punya waktu untuk berdoa. Waktu untuk berdoa bisa ditunda atau dikurangi jikalau ada hal-hal lain yang lebih 'mendesak' atau menarik. Kita tidak berpikir dua kali untuk mengurangi waktu doa kita untuk melakukan hal-hal lain. Kita jarang merasa gelisah kalau waktu doa kita terpakai untuk hal-hal lain. Padahal di dalam berdoa kita berelasi kepada Tuhan. Melalui doa pengenalan kita akan Tuhan akan bertumbuh.

Yang pertama adalah pengenalan kita akan Tuhan yang mengasihi kita. Pemazmur dalam Mazmur 116 mengatakan bahwa ia mengasihi

Tuhan sebab Tuhan mendengarkan suara dan permohonannya. Ia mengasihi Tuhan karena Tuhan menyendengkan telinga-Nya kepadanya. Ketika kita berdoa dan kita mengalami Tuhan menjawab permohonan kita. Kita akan bersukacita dan bersyukur kepada Tuhan karena Tuhan mendengarkan permohonan kita. Tuhan Yesus mendorong murid-muridnya dalam Yohanes 16:24 untuk meminta dan mereka akan menerima dan sukacita mereka penuh. Tanpa kita berdoa, apa yang kita inginkan mungkin dapat kita peroleh. Akan tetapi, kita tidak menerima sukacita yang penuh seperti yang Tuhan janjikan. Justru hanya kalau kita berdoa, kita dapat bersukacita dan bersyukur karena kita tahu bahwa Tuhan mendengar permohonan doa kita. Dan hal ini juga akan mendorong kita untuk terus berdoa dan memohon pertolongan Tuhan dengan lebih sungguh-sungguh.

Melalui doa, kita juga mengenal Tuhan yang memelihara hidup kita. Mungkin ada sebagian dari kita yang berpikir bahwa kita tidak perlu berdoa karena Tuhan sudah mengetahui apa yang kita perlukan. Memang Tuhan mengetahui apa yang kita perlukan sebelum kita datang kepadanya dalam doa, tetapi Tuhan memberikan kita kesempatan untuk kita mengenal Tuhan yang menyediakan apa yang kita perlukan dalam hidup kita. Ketika kita berdoa, kita menyadari keterbatasan dan kebergantungan kita kepada Tuhan. Mungkin ada yang berpikir bahwa doa hanyalah untuk hal-hal yang di luar kemampuan kita. Untuk hal-hal yang kelihatan sepele dan dapat kita kendalikan, kita tidak merasa perlu untuk berdoa. Dalam Doa Bapa Kami, Tuhan Yesus mengajarkan kita berdoa 'berilah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya'. Kita mungkin merasa tidak perlu berdoa bagian ini setiap hari karena *toh* masih ada makanan di kulkas dan masih ada uang untuk membeli makanan kalau persediaan sudah habis. Para korban bencana tsunami di Jepang mungkin tidak pernah membayangkan kalau ada waktu di mana mereka sama sekali tidak dapat membeli makanan karena uang di bank tidak dapat diambil lagi, mereka juga tidak bisa kembali bekerja untuk mencari nafkah dan mereka sepenuhnya harus bergantung pada belas kasihan dari orang lain. Melalui pengalaman-pengalaman kesulitan seperti itu, kita diingatkan sekali lagi, bahwa kita adalah makhluk yang bergantung mutlak kepada Tuhan. Berdoa untuk setiap kebutuhan, termasuk yang kelihatannya ada dalam kendali kita, menolong kita untuk menyadari kemanusiaan kita. Doa mengajarkan kita rendah hati karena kita menyadari kerapuhan hidup kita, namun sekaligus keteguhan hidup ketika kita bersandar pada Tuhan yang memelihara hidup kita.

Di dalam suatu relasi, konflik tidak dapat dielakkan. Ketika terjadi konflik, salah satu tindakan yang kita mungkin lakukan adalah melarikan diri dari konflik. Di dalam relasi kita dengan Tuhan, dosa menjadi penghalang kita untuk datang kepada Tuhan. Ketika kita hidup tidak berkenan di hadapan Tuhan, kita merasa enggan untuk datang kepada Tuhan. Akan tetapi, justru dalam keadaan seperti ini kita seharusnya datang kepada Tuhan dalam doa kita karena tidak ada jalan keluar yang lain untuk kita dapat berdamai dengan Tuhan selain melalui datang kepada Tuhan sendiri. Ia menyediakan pengampunan bagi kita yang berseru kepada-Nya melalui Tuhan Yesus Kristus.

Yohanes Calvin (Institutio III.20.11) mengangkat teladan Daud yang berseru dalam Mazmur 5:7 "Tetapi aku, berkat kasih setia-Mu yang besar, aku akan masuk ke dalam rumah-Mu, sujud menyembah ke arah bait-Mu yang kudus dengan takut akan Engkau." Daud takut akan penghakiman Tuhan karena kebenaran-Nya, namun ia tetap berharap akan kasih setia Tuhan sehingga ia tetap datang kepada Tuhan di tengah-tengah pergumulannya. Tuhan mendengarkan mereka yang sungguh-sungguh menyesal akan dosa-dosanya. Doa pengakuan dosa yang sejati menuntut kita meninggalkan dosa-dosa kita. Dalam hal ini pun kita perlu berdoa, karena kita tidak mungkin dapat menang atas pencobaan-pencobaan dengan kekuatan kita sendiri, selain hanya bersandar pada pertolongan Tuhan yang memungkinkan kita untuk berdiri teguh melawan dosa.

Mengutip perkataan E. M. Bounds dalam buku *The Necessity of Prayer: "The fruit of real praying is the right living"*, buah dari doa yang benar adalah kehidupan yang benar di hadapan Tuhan juga mendorong kita datang dengan keberanian memohon kepada Tuhan karena Tuhan berjanji akan mendengarkan permohonan mereka yang hidupnya berkenan kepada-Nya. Kiranya Tuhan menolong kita untuk memiliki kehidupan doa yang semakin bertumbuh hari demi hari. Amin.

Suryanti Y.A. Simanullang
Pemudi GRII Singapura

Referensi

1. John Calvin, Institutes of the Christian Religion Book III, Chapter 20, Westminster John Knox Press
2. E.M. Bounds, The Necessity of Prayer, 1984, Whitaker House



Dunia menjadi heboh dengan berita kematian Osama bin Laden pada awal bulan Mei lalu. Berbagai macam stasiun televisi berlomba-lomba memberitakan berita yang terbaru dan paling lengkap mengenai detail peristiwa tersebut. Namun ada satu pembaca berita yang menarik perhatian banyak orang. Apa yang istimewa di dalam beritanya? Karena dia salah mengucapkan nama "Osama" menjadi "Obama", Presiden Amerika Serikat saat ini. Banyak orang pun berkomentar mengenai kesalahan yang dia lakukan. Ada yang berspekulasi dia pasti dipecat, dan kalau tidak dipecat pun dia akan merasa sangat malu. Ada juga yang berpikir bahwa dia membaca berita seperti mesin, yang sudah sangat lancar dan spontan serta tidak lagi memikirkan apa yang dia ucapkan.

Berdasarkan kasus sederhana namun penting ini, penulis ingin mengajak para pembaca untuk memikirkan kembali bagaimana kita berbicara, terutama berbicara kepada Tuhan. Apakah mungkin selama hidup kita, kita berbicara kepada Tuhan seperti seorang pembaca berita, yang hanya membacakan kalimat-kalimat yang di depan mata, atau mungkin yang sudah terekam dalam pikiran kita, tanpa memikirkan makna di balik kalimat-kalimat sederhana namun penting tersebut? Artikel ini bukan menyajikan sebuah teologi yang komprehensif mengenai doa, dan secara motivasi ini tidak ditulis untuk menambahkan informasi lain ke dalam otak kita. Tulisan ini akan mengajak kita untuk merefleksikan kembali bagaimana kehidupan doa kita selama ini.

Di dalam kita berdoa, sering kali kita mengucapkan kalimat-kalimat yang bahkan kita sendiri tidak mengerti kalau orang lain bertanya mengapa kita mengucapkan kalimat tersebut. Namun kita cenderung mengutarakannya karena dengan adanya kalimat-kalimat tersebut, doa kita akan lebih indah, lebih berbentuk, lebih Alkitabiah, atau mungkin supaya terdengar lebih "Reformed". Tapi apakah yang sebenarnya Alkitab katakan tentang hal doa ini? Yesus menyuruh murid-murid-Nya supaya tidak bertele-tele dalam berdoa seperti yang dilakukan orang-orang yang tidak mengenal

Allah (Matius 6:7). Mengapa? Karena Bapa di sorga sudah mengetahui apa yang manusia perlukan, bahkan sebelum kita meminta kepada-Nya.

Lalu bagaimana dengan contoh kehidupan doa Yesus sendiri? Kitab Yohanes menggunakan seluruh pasal 17 untuk mencatat doa Yesus. Apakah Tuhan kita ini boros sampai menghabiskan satu pasal hanya untuk doa-Nya? Mengapa tidak berisi perintah-perintah lain untuk menuntun hidup murid-murid-Nya? Di bagian lain, Matius 14 mencatat kisah Yesus memberi makan lima ribu orang. Setelah selesai makan, kita bisa mengasumsikan saat itu sekitar pukul 8-10 malam, Yesus menyuruh murid-murid-Nya menyeberang dahulu, lalu Dia naik ke atas bukit untuk berdoa. Dia baru datang lagi kepada murid-murid-Nya sekitar jam 3 pagi. Mengapakah Yesus berdoa begitu lama, hingga sekitar lima jam? Apa sajakah yang Dia doakan? Yang terakhir ketika Yesus ada di Taman Getsemani sebelum Dia



ditangkap dan disalibkan. Yesus menyuruh murid-murid-Nya untuk berjaga-jaga ketika Dia sedang berdoa. Alkitab mencatat Yesus berdoa selama satu jam, dan itu diulanginya sebanyak tiga kali. Apakah Yesus sendiri plin-plan? Bukankah Dia sendiri berdoa bertele-tele?

Pada saat ini kita bisa menyetujui kalau bertele-tele itu bukan masalah waktu, karena Yesus menggunakan waktu yang sangat panjang untuk berdoa. Kalau doa yang panjang disebut bertele-tele, maka Yesus sudah sangat bertele-tele dalam berdoa. Dan kalau Yesus berdoa sampai sedemikian lama, bukankah kita harusnya berdoa lebih lama, karena Yesus adalah

Anak Manusia yang tidak berdosa sedangkan kita manusia berdosa? Maka kita pun akan lebih bertele-tele lagi. Tapi bukan itu yang dimaksud dengan bertele-tele.

Doa yang bertele-tele adalah doa yang hanya mempunyai satu pesan tapi menggunakan bermacam-macam kalimat untuk menyampaikan pesan tersebut. Kalimat yang beraneka ragam tersebut bukan kalimat-kalimat yang melihat pesan tunggal tersebut dari berbagai aspek, tapi *simply* kalimat-kalimat yang sengaja diucapkan supaya doanya terlihat lebih rapi, lebih baik, lebih sopan, dan terdengar lebih hormat kepada Allah, tapi sebenarnya isinya kosong karena diucapkan bukan dengan sikap hati yang benar. Bagaimana bisa mengetahui apakah seseorang sudah mengucapkan kalimat-kalimat doanya dengan sikap hati yang benar atau salah? Penulis akan mengutip beberapa kalimat yang sudah sering sekali diucapkan oleh orang Kristen, dan mencoba untuk memaparkan arti yang Alkitab sodorkan di balik kalimat-kalimat tersebut.

"Allah Bapa yang bertakhta di dalam Kerajaan Sorga"

Kita seringkali memakai kalimat ini untuk memulai doa kita. Dan mungkin dalam setiap doa kita, baik itu doa pribadi maupun ketika kita mewakili orang lain berdoa, kita selalu mengucapkan kalimat ini. Ada sebuah teori, atau mungkin lebih baik dikatakan sebagai panduan, di dalam berdoa yang disebut ACTS - *Adoration* (pujian), *Confession* (pengakuan dosa), *Thanksgiving* (ucapan syukur), *Supplication* (permintaan). Panduan ini menekankan agar kita mengucapkan kalimat-kalimat pujian kepada Allah, sebelum mengaku dosa dan bahkan meminta, untuk menyatakan betapa besar, mulia, dan agungnya Tuhan kita. Dan kalimat di ataslah yang sering kita pakai atau kita dengar untuk menyatakan pujian kita kepada Tuhan Allah.

Namun di dalam motivasi yang baik tersebut, kalimat ini sudah menjadi terlalu sering diucapkan dan didengar tanpa pernah mendapat makna yang seharusnya. Pernahkah kita memikirkan arti di balik satu per satu kata di dalam kalimat tersebut?

Mungkin kita mempunyai pengertian theologis yang mendalam mengenai istilah “Allah Bapa”, namun apakah kita sudah menyadari implikasi dari sebutan tersebut, beserta kata-kata lain yang mengikutinya?

Ketika kita menyebut “Allah”, itu berarti kita “manusia”. Sederhana, tapi juga serius. Kita harus sadar kepada siapa kita berdoa. Kita sering mendengar John Calvin mengawali dan menekankan theologinya di dalam pengenalan akan Allah (*knowledge of God*) dan pengenalan akan diri (*knowledge of self*). Biarlah pengetahuan ini tidak menjadi sia-sia di dalam otak kita, tapi bisa kita aplikasikan bahkan dalam hal berdoa. Apakah setiap kali kita berdoa, kita sudah sadar bahwa kita berdoa kepada Allah, dan oleh karena itu, kita sebagai manusia harus bersikap rendah hati bahkan sebelum kita memanggil-Nya dalam doa? Pernahkah kita gemetar ketika kita menyebut nama-Nya mengingat bahwa kita begitu kecil, hina, dan berdosa, sedangkan Allah begitu agung, mulia, dan kudus? Sudahkah kita berhati-hati menyebut nama-Nya mengingat bahwa kita tidak diperbolehkan menyebut nama-Nya dengan sembarangan?

Allah juga bertakhta di dalam Kerajaan Sorga. Kitab Wahyu memberikan deskripsi takhta Allah di sorga dengan sangat jelas. Dari takhta Allah keluarlah kilat dan bunyi guruh yang menderu (Wahyu 4:5). Bahkan ketika Anak Domba mengambil gulungan kitab yang dimeterai dengan tujuh meterai, 24 tua-tua yang mengelilingi takhta itu tersungkur (Wahyu 5:8). Yesaya melihat Tuhan duduk di atas takhta-Nya dan jubah-Nya memenuhi Bait Suci (Yesaya 6:1) dan mengatakan, “Celakalah aku! Karena aku najis bibir dan telah melihat Sang Raja!” Takhta Tuhan tidak digambarkan seperti lapangan bermain anak-anak atau padang rumput yang hijau dengan airnya yang menyegarkan.

Takhta Tuhan dan Kerajaan Sorga digambarkan dengan begitu mengerikan. Yesus mengatakan bahwa hari kedatangan-Nya akan seperti kilat yang memancar dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain (Lukas 17:24). Siapakah kita manusia? Kita adalah seperti hamba yang datang ke hadapan raja. Hamba itu akan dihukum jikalau dia melakukan hal-hal yang tidak berkenan kepada rajanya. Kita pun harus belajar seperti apa Kerajaan Sorga itu sebenarnya, sehingga kita bisa berdoa dengan lebih gentar dan takut di hadapan Tuhan.

“Kami mohon kehadiran Tuhan di tengah-tengah kami”

Betapa sering kalimat ini juga diucapkan tanpa perenungan yang dalam akan makna di baliknya. Apakah itu kehadiran Tuhan? Seperti apakah wujud nyata dari kehadiran

Tuhan? Apakah manusia boleh meminta Tuhan hadir? Ataukah Tuhan sendiri yang berhak memutuskan Dia hendak hadir di mana? Tapi jikalau Tuhan ada di mana-mana, untuk apakah kita memohon kehadiran Tuhan lagi?

Di dalam sejarah Perjanjian Lama, Tuhan sendiri yang menentukan kehadiran-Nya di dalam kehidupan manusia. Tuhan hadir di mana-mana karena Dialah Pencipta alam semesta namun Tuhan juga hadir secara khusus di dalam menyatakan kehendak kekal-Nya. Ini sudah dinyatakan di dalam kitab pertama Perjanjian Lama. Tuhan hadir di Taman Eden untuk mencari Adam yang berdosa dengan bertanya “Di manakah engkau?” Bukan Adam yang meminta kehadiran Tuhan untuk menolongnya keluar dari dosa, tapi Tuhan sendiri yang mau hadir. Dan ketika Tuhan hadir, Adam dan Hawa begitu ketakutan sampai harus bersembunyi karena sadar mereka sedang telanjang.

Kehadiran Tuhan menyatakan dampak atau perubahan yang radikal. Ketika Tuhan hadir, bangsa Israel menang perang. Ketika Tuhan meninggalkan mereka, bangsa Israel dibawa ke dalam pengasingan. Sudahkah kita serius ketika meminta kehadiran Tuhan?

Kehadiran Tuhan menyatakan realitas keberdosaan manusia sehingga manusia harus mau tidak mau gentar berhadapan dengan Tuhan.

Tuhan juga khusus menyatakan kehadiran-Nya di dalam mimpi kepada Yakub ketika dia tidur di Betel; Tuhan hadir dalam penglihatan semak yang terbakar kepada Musa; Tuhan hadir dan bersemayam di dalam Kemah Suci ketika bangsa Israel berjalan mengelilingi padang gurun. Nabi-nabi seperti Daniel tersungkur sampai hampir pingsan ketika dia menyaksikan penglihatan dari Tuhan. Di dalam Perjanjian Baru, peristiwa transfigurasi Yesus membuat wajah-Nya bersinar-sinar dan murid-murid tidak bisa bertahan melihat-Nya. Tuhan hadir ketika Stefanus memberitakan Injil dalam pengadilan dan semua orang yang hadir melihat muka Stefanus bagaikan malaikat. Tuhan hadir dalam hidup Paulus ketika dia sedang dalam perjalanan ke Damsyik dan akhirnya dia mau tidak mau sadar akan dosanya dan bertobat.

Kehadiran Tuhan menyatakan dampak atau perubahan yang radikal. Ketika Tuhan hadir, bangsa Israel menang perang. Ketika Tuhan meninggalkan mereka, bangsa Israel dibawa ke dalam pengasingan. Sudahkah kita serius ketika meminta kehadiran Tuhan? Apa yang kita harapkan ketika kita mengucapkan doa tersebut? Mungkinkah kita berdoa seperti Musa “jikalau Tuhan tidak hadir dan menyertai bangsa Israel, satu langkah pun aku tidak akan bergerak, sekalipun diiringi oleh malaikat”?

Pada akhir zaman, ketika Tuhan Yesus datang untuk yang kedua kalinya, setiap lutut akan bertelut, setiap lidah akan mengaku bahwa Yesuslah Tuhan. Seluruh bumi akan sujud menyembah Sang Anak Allah yang Kudus. Tidak ada satu dosa pun yang akan luput. Tidak ada satu jiwa pun yang tidak akan dihakimi. Sudahkah kita siap menantikan kehadiran Tuhan yang bagaikan api yang menghanguskan? Ketika di dalam ibadah setiap minggu, kita berdoa untuk meminta kehadiran Tuhan, mengapa masih ada yang tidak datang tepat waktu? Masihkah kita berani untuk tidak menghormati Tuhan yang hadir di dalam ibadah? Biarlah kita terus mempersiapkan diri di dalam menanti kehadiran Tuhan di dalam hidup kita, terutama ketika Dia ingin menyatakan kehendak-Nya yang kekal dan agung.

Kiranya melalui perenungan singkat ini, kita semakin bersungguh-sungguh di dalam kita berdoa, baik ketika kita berdoa sendiri maupun mewakili orang banyak untuk menghadap Tuhan. Biarlah kita terus memikirkan dengan serius kalimat-kalimat yang akan kita utarakan. Jangan sampai kita menjadi mesin pembaca berita tanpa benar-benar menghayati doa kita sendiri. Pada akhirnya, mungkin kita tidak berdoa sama sekali atau mungkin kita justru berdosa dalam berdoa. Biarlah tulisan sederhana ini menolong kita sehingga doa kita tidak kaku dan mati, melainkan menjadi doa yang hidup karena relasi kita yang hidup dengan Sumber Segala Kehidupan. Perenungan dan keputusan kembali ke tangan kita masing-masing. *Is your prayer dead or alive?*

Darwin Kusuma
Pemuda GRIL Singapura

IMAN, PENDERITAAN, DAN HAK ASASI MANUSIA

Judul : Iman, Penderitaan, dan Hak Asasi Manusia
Pengarang : Pdt. Dr. Stephen Tong
Penerbit : Momentum
Tahun terbit : 1999 (cetakan pertama)
Tebal : 104 hal.

Sebagian dari kita mungkin merasa bahwa penderitaan adalah sesuatu yang “alien” atau sesuatu yang seharusnya “alien” - asing dan jauh - dari pengalaman hidup kita. Mungkin juga kita sering mendengar pendeta-pendeta tertentu menyampaikan bahwa orang Kristen tidak mungkin menderita. Tetapi melalui buku ini, Pdt. Dr. Stephen Tong hendak menyampaikan bahwa penderitaan adalah anugerah dari Allah dan penderitaan adalah hak asasi bagi manusia.

Dalam abad terakhir ini, demokrasi dan hak asasi manusia menjadi suatu paham global yang sangat ditekankan oleh para pemimpin dunia. Alkitab menyatakan bahwa dasar dari hak asasi manusia adalah manusia diciptakan menurut peta teladan Allah. Namun hak selalu menuntut tanggung jawab yang harus dikerjakan dan diemban. Pembahasan inilah yang menjadi bagian pembuka dari buku ini.

Kemudian, Pdt. Dr. Stephen Tong membahas tentang demokrasi dalam beberapa aspeknya terutama prinsip penggunaannya di beberapa negara. Dimulai dengan demokrasi yang pertama kali muncul di Yunani kuno ternyata tidak begitu demokratis, karena hanya sedikit orang dari golongan yang lebih tinggi dalam masyarakat yang diizinkan untuk memilih pemerintahannya. Demokrasi yang dijalankan seenaknya bisa salah kaprah dan menjadi pisau bagi negara itu sendiri. Pdt. Dr. Stephen Tong di dalam khotbahnya pernah mengatakan, *“Politikus tidak boleh memperalat jenius untuk kejayaan negaranya sendiri karena jenius adalah milik seluruh dunia. Yunani kuno yang menghasilkan demokrasi, dengan demokrasi pula membunuh salah satu jenius terbesar dalam sejarah manusia, yaitu Socrates.”*

Selain itu, di dalam Alkitab, demokrasi dan hak manusia untuk mengeluarkan pendapat menjadi celah iblis untuk melawan Tuhan. Bangsa Israel memaksa Tuhan untuk memberikan raja karena iri dengan pemerintahan lain yang mempunyai raja sendiri. Akhirnya Tuhan mengabulkan dan mengizinkan mereka untuk memilih. Namun kita semua tahu apa yang terjadi, Saul yang dipilih oleh manusia bukanlah

yang dipilih oleh Tuhan. Bahkan Tuhan Yesus sendiri pernah menjadi korban demokrasi ketika Pilatus mendengarkan perkataan orang banyak dan menyerahkan Yesus untuk disalibkan. Jadi, sebaik apapun paham di dunia ini, tidak ada yang bisa menyamai prinsip pemerintahan dalam firman Allah.

Melangkah dari demokrasi, Pdt. Dr. Stephen Tong mulai menjelaskan prinsip-prinsip dari penderitaan manusia dan orang Kristen secara khusus. Penderitaan ada yang merupakan akibat dosa dan ada yang bukan akibat dosa. Penderitaan yang bukan akibat dosa banyak dialami oleh orang Kristen yang sungguh-sungguh taat untuk menguji dan menumbuhkan iman mereka. Salah satu contoh yang dibahas adalah Ayub. Ayub yang menderita menerima saja hujatan teman-temannya yang berkata bahwa penderitaannya berasal dari dosanya, padahal Ayub sendiri tahu dan yakin bahwa dia tidak berbuat dosa. Dalam menghadapi kesengsaraannya, Ayub adalah orang yang begitu tegar, tabah, dan agung. Dia mampu berespons dengan tepat terhadap kondisinya itu kepada Tuhan dengan berkata, *“Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan.”* Mengutip pernyataan Pdt. Dr. Stephen Tong dalam buku ini, *“Nilai manusia (adalah) sebanding dengan bagaimana ia bereaksi kepada Tuhan... dalam theologi Reformed, manusia adalah bagaimana ia bereaksi kepada Allah.”*

Responsnya yang luar biasa itu membuat Tuhan membenarkan dia dan mencela ketiga temannya yang lain. Respons Ayub itu juga menandakan bahwa penderitaan yang dia alami tidak akan menghilangkan imannya, malah menggali potensi iman dia sampai kepada titik kulminasi dari iman yang mungkin dicapai oleh dia. Penderitaan mungkin sekali menjatuhkan iman seseorang, tapi juga sangat mungkin dipakai Tuhan untuk menggali potensi manusia yang terpendam jauh di dalam.

Mazmur 119:67, 71, 75 merupakan prinsip dari theologi penderitaan yang tercantum di dalam Alkitab. Ayat 67 berkata, *“Sebelum aku ditindas, aku menyimpang...”*. Dilanjutkan ayat 71, *“Bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-*



ketetapan-Mu”. Ayat 75 ditutup dengan, *“Aku tahu, ya Tuhan, bahwa hukum-hukum-Mu adil, dan bahwa Engkau telah menindas aku dalam kesetiaan”. Saat kita tidak menderita, kita berada dalam dosa dan penyelewengan diri. Kemudian Tuhan mengizinkan penderitaan terjadi supaya kita bisa makin bertumbuh dan makin mengenal Tuhan dan ketetapan-Nya. Dan pada akhirnya, Tuhan yang akan memberi kekuatan supaya kita bisa lulus ujian dan semakin bertumbuh, bahkan menjadi berkat bagi orang lain yang mungkin juga mengalami penderitaan yang pernah kita alami.*

Kiranya dengan membaca buku ini bisa menjadi berkat bagi kita supaya kita semakin mengerti tentang kaitan antara iman, penderitaan, dan hak asasi manusia, serta menguatkan kita yang sedang mengalami berbagai macam penderitaan supaya terus bersandar dan mengharapkan Tuhan saja.

Indra Kurniawan
Pemuda GRII Singapura